PENERAPAN REWARD STIKER BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI PENGENALAN MEMBACA IQRO' DI TKIT AL FALAAH KECAMATAN SIMO KABUPATEN BOYOLALI

SKRIPSI

Disajikan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Eni Puji Lestari

1601414005

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Penerapan Reward Stiker Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi Pengenalan Membaca Iqro'di TKIT AL FALAH Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali" benar-benar hasil karya sendiri, dan tidak terdapat karya pihak lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Desember 2018

METERAI TEMPEL
1E050AFF453193983
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Eni Puji Lestari

NIM. 1601414005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul"Penerapan Reward Stiker Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi Pengenalan Membaca Iqro'di TKIT AL FALAH Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali", telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 10 Desember 2018

Semarang, 10 Desember 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD	Dosen Pembimbing I
Dr. Waluyo, M.Pd	Yuli Kurniawati S P, S. Psi, M.A., Ph.D.
NIP. 197904252005011001	NIP. 198107042005012003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi "Penerapan Reward Stiker Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi Pengenalan Membaca Iqro' di TKIT AL FALAH Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali" telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Desember 2018

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Dr. Drs. Edy Purwanto, M. Si
NIP. 196301211987031001

Sekretaris,

Edi Waluyo, M. Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji I,

Edi Waluyo, M. Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji II,

Wulan Adiarti, M. Pd.
NIP. 198107042005012003

Penguji III,

Yuli Kurniawati S.P, S.Psi., M.A., Ph.D
NIP. 198107042005012003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan yang mengajarkannya."

(HR. Bukhari)

"Rahasia dari disiplin adalah motivasi. Jika seseorang termotivasi secara cukup, disiplin akan berjalan dengan sendirinya."

(Sir Alexander Paterson)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah dengan segala kekuasaan-Nya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang selalu menemani di setiap langkahku.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahandaku Bejo Riyanto dan Ibundaku Suminah tempatku berteduh melabuhkan segala suka duka, yang telah memberikan segala kasih sayang serta do'a yang selalu menyertaiku. Terimakasih atas segala kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik dan membesarkan ku. Kalian adalah semangatku dalam meraih cita-cita dan harapanku.

3. Kakak-kakakku tersayang yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepadaku untuk mencapai keberhasilan pendidikanku.
4. TKIT Al Falaah Simo.
5. Jurusanku tercinta PGPAUD Universitas Negeri Semarang.
6. Sahabat dan teman-teman PGPAUD Unnes 2014 yang senantiasa mendoakan yang terbaik untukku.
7. UNNES Tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga penyususnan skripsi yang berjudul **"Penerapan Reward Stiker Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi Pengenalan Membaca Iqro'di TKIT AL FALAH Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali"** dapat terselesaikan dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang strata I (SI) dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulis menyadari pula bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.

4. Yuli Kurniawati Sugiyono Pranoto, S. Psi., M. A., Ph.D. selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
6. Ustadzah Ukendarwati, S. Pd selaku Kepala Sekolah dan segenap guru TKIT AL FALAH Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yang telah memberikan izin penelitian.
7. Ayah dan ibuku tercinta yang tidak pernah berhenti untuk mendo'akan dan menyemangatiku serta sanak saudaraku yang selalu memberiku dukungan.
8. Teman-teman Jurusan PG PAUD 2014 yang telah memberikan bantuan baik materi maupun moril terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Kos Pojok Sari yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian ini dan penyusunan skripsi ini.
11. Almamaterku tercinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan pengetahuan di masa depan. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 10 Desember 2018

Penulis

ABSTRAK

Lestari, Eni Puji. 2018. *Penerapan Reward Stiker Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi Pengenalan Membaca Iqro'di TKIT AL FALAH Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yuli Kurniawati Sugiyono Pranoto, S. Psi., M. A., Ph.D

Kata Kunci: Reward stiker bergambar, Motivasi, Membaca iqro'.

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu, dalam hal ini yang memiliki ciri khas dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang, antusias, dan semangat untuk belajar. Motivasi pada diri anak harus digerakkan untuk membangkitkan semangat belajar, baik dari dalam maupun dari luar anak agar mencapai tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Reward stiker bergambar dapat menjadi salah satu bentuk penerapan yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi pengenalan membaca al qur'an pada anak sebagai bentuk penghargaan yang menyenangkan bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatkan motivasi pengenalan membaca al qur'an anak usia dini ditinjau dari penerapan reward stiker bergambar dan menjelaskan perbedaan motivasi pengenalan membaca iqro'anak usia dini ditinjau dari penerapan reward stiker bergambar. Objek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berada di kelas B dengan jumlah sampel sebanyak 30 anak. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan motivasi pengenalan membaca al qur'an anak ditinjau dari penerapan reward stiker bergambar serta terdapat perbedaan motivasi pengenalan membaca al qur'an anak ditinjau dari penerapan reward stiker bergambar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre experimental* design dan jenis desain eksperimen *one group pretest-posttest design* . Objek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berada di kelas B dengan jumlah sampel sebanyak 30 anak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, sedangkan analisis data menggunakan *Paired Sample t-Test* dan teknik persentase.

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan *Paired Sample t-Test* diperoleh t hitung > t tabel (27,336>2.048) dan p value <0,05 (0,000<0,05), maka hipotesis diterima. Perhitungan persentase motivasi pengenalan membaca al qur'an anak mengalami kenaikan sebesar 29,82% antara pretest dan posttest. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan motivasi pengenalan membaca iqro' anak ditinjau dari penerapan reward stiker bergambar.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 16
1.3 Tujuan Penelitian 17
1.4 Manfaat Penelitian 17
1.5 Batasan Masalah 18
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Reward Stiker Bergambar 21
2.1.1 Pengertian Reward 21
2.1.2 Bentuk-bentuk Reward 24
2.1.3 Syarat-Syarat Reward 27
2.1.4 Tujuan Reward 30
2.1.5 Reward Stiker Bergambar 32
2.2 Motivasi Pengenalan Membaca Al Qur'an 34
2.2.1 Pengertian Motivasi 34
2.2.2 Ciri-ciri Motivasi 38
2.2.3 Fungsi Motivasi Dalam Belajar 42
2.2.4 Jenis-jenis Motivasi Belajar 44

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar 48
2.2.6 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Anak 53
2.3 Pengenalan Membaca Al Qur'an 61
2.3.1 Pengertian Membaca 61
2.3.2 Perkembangan Keterampilan Membaca 62
2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca 65
2.4 Al Qur'an 69
2.4.1 Pengertian Al Qur'an 69
2.4.2 Dasar Mendidik Anak Membaca Al Qur'an 70
2.4.3 Tujuan Pengajaran Al Qur'an 72
2.5 Penelitian Relevan 73
2.6 Kerangka Berpikir 99
2.7 Hipotesis 101
BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 102
3.2 Variabel Penelitian 105
3.3 Definisi Operasional Variabel 106
3.4 Populasi dan Sampel 107
3.5 Tempat dan Waktu Penelitian 108
3.6 Langkah-langkah Penentuan Stiker 109
3.7 Langkah-langkah Penelitian 110
3.8 Teknik Pengumpulan Data 111
3.9 Validitas dan Reliabilitas 114
3.10 Analisis Data 117
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 119
4.1.1 Profil Sekolah 119
4.1.2 Gambaran Umum Tempat Penelitian 121
4.2 Deskripsi Data 123
4.3 Hasil Uji Asumsi 128
4.1.1 Uji Normalitas 128

4.1.2 Uji Homogenitas 129
4.1.3 Uji Hipotesis 131
4.4 Pembahasan 135
4.5 Keterbatasan masalah..... 144
BAB 5 PENUTUP
5.1 Simpulan 146
5.2 Saran 146
DAFTAR PUSTAKA..... 148
LAMPIRAN-LAMPIRAN 153

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Porsentase Pemilihan Gambar Stiker	109
3.2	Pelaksanaan Kegiatan Eksperimen dengan Menggunakan Reward Stiker Bergambar	110
3.3	Skala Penelitian	113
3.4	Rekapitulasi Indikator Instrumen Motivasi Pengenalan Membaca Al Qur'an	113
3.5	Rekapitulasi Validitas Instrumen Motivasi Pengenalan Membaca Al Qur'an	115
3.6	Hasil Data Reliabilitas	117
4.1	Hasil Analisis Data Deskriptif Pretest	125
4.2	Kategorisasi Pretest Motivasi Pengenalan Membaca Al Qur'an Anak	126
4.3	Hasil Analisis Data Deskriptif Posttest	127
4.4	Kategorisasi Posttest Motivasi Pengenalan Membaca Al Qur'an Anak	128
4.5	Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Penelitian	129
4.6	Hasil Uji Homogenitas	130
4.7	Hasil Perhitungan *Paired Sample t-Test*	131
4.8	Hasil Mean Hipotesis	132
4.9	Hasil Peningkatan Indikator Motivasi Pengenalan Membaca Iqro' Anak dengan Penerapan Reward Stiker Bergambar	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Piramida Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Hamzah B. Uno (2017) 36

2.1 Bagan Kerangka Berpikir 100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Nama Responden	153
2	Instrumen Penelitian	157
3	Jadwal Penelitian	163
4	Hasil Penelitian	164
5	Surat-surat	167
6	Dokumentasi	175

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Saat ini masyarakat sudah semakin menyadari pentingnya pendidikan anak yang dimulai sejak usia dini, dalam rangka mempersiapkan anak sebagai penerus bangsa. Sejak lahir sampai memasuki pendidikan dasar, merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis bagi anak untuk belajar yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Pada masa inilah terjadi pembentukan dasar baik fisik maupun mental anak. Oleh karena itu pendidikan sangat penting ditanamkan sejak usia dini.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, pendidikan merupakan usaha masyarakat untuk mempersiapkan generasi-generasi selanjutnya agar memiliki nilai-nilai yang luhur dan mewarisi budaya bangsa yang bermartabat. Nilai-nilai luhur tersebut dapat terintegrasi pada diri peserta didik dengan adanya pendidikan karakter sehingga mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan bangsa yang akan datang.

Peraturan Menteri Agama di Indonesia dalam bidang pendidikan agama islam dapat dijadikan pedoman dalam proses pelaksanaannya. Peraturan Menteri Republik Indonesia No 13 Tahun 2014 pasal 2 tentang Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia mengatakan bahwa:

a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
b. Mengembangkan, kemampuan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ilmu agama islam atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
c. Mengembangkan pribadi akhlakul kharimah kepada peserta didik.

Dari peraturan pemerintah tersebut, sangat jelas bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan agama di Indonesia adalah membentuk karakter dan kepribadian peserta didik dengan akhlak mulia agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Dengan demikian menjadi tugas bersama terutama sekolah dalam merealisasikan tujuan pendidikan agama tersebut. Oleh karena itu untuk dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tujuan pendidikan agama tersebut maka anak perlu diberikan ilmu atau pengetahuan keagamaan sejak dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar pembelajaran yang akan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki anak. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran, karena semua proses pendidikan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar yang disadari atau tidak,

sederhana maupun kompleks, belajar sendiri atau dengan bantuan pendidik, belajar dari pendidik maupun media, belajar di sekolah maupun di rumah, dan lingkungan masyarakat semua sangat mempengaruhi perkembangan seseorang.

Gagne dalam Achmad dan Chatarina (2012: 3) mendefinisikan belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Belajar merupakan suatu penekanan yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi orang, berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu. Dalam hal ini, belajar perlu dibedakan dengan konsep yang berhubungan dengan berpikir, berperilaku, perkembangan, dan perubahan.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan Winkel dalam Uno (2017: 22) bahwa belajar pada manusia bisa dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental-psikis yang berinteraksi aktif dengan lingkungannya, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas. Uno (2017: 22) juga berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungan.

Anak didik membutuhkan motivasi dalam proses pembelajaran, karena motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk

mencapai tujuan tertentu. Motivasi diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2017: 23). Dengan kata lain bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang bisa datang dari dalam diri maupun luar anak sehingga menimbulkan gairah, usaha, perasaan senang, dan semangat untuk belajar.

Seorang anak dikatakan memiliki motivasi apabila tekun dan ulet dalam menghadapi tugas, menunjukkan minatnya terhadap berbagai macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan anak senang mencari dan memecahkan sendiri masalah tersebut (Sardiman, 2016: 83).

Apabila anak memiliki kriteria diatas, maka anak tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila anak tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Oleh karena itu pihak sekolah dan orang tua harus bekerjasama dalam meningkatkan motivasi belajar anak, karena sangat penting untuk memacu semangat dan memotivasi belajar serta memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Nisa’ dan Suhermanto (2014) di Desa Kamal dengan sampel anak usia Prasekolah menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian motivasi terhadap prestasi belajar anak usia dini dalam education garden for golden children dengan koefisien korelasi sebesar 0, 693. Selain itu Heriyanti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru sudah

memberikan motivasi belajar pada anak usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Mujahidin II Pontianak timur yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak melalui kegiatan bermain sehingga anak-anak bersemangat dalam melakukan kegiatan.

Dalam hal ini guru memberikan motivasi belajar melalui penciptaan suasana kelas yang menyenangkan dalam belajar dan guru juga menggunakan media yang baru dikenal anak maka anak-anak akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan yang disediakan oleh guru. Respon dari anak-anak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pendidikan agama terutama membaca huruf hijaiyah yang merupakan dasar-dasar untuk membaca iqro' menjadi salah satu hal yang penting yang harus dikenalkan kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 butir 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam dan/ atau menjadi ahli ilmu agama islam dan mengamalkan ajaran agama islam.

Pendidikan keagamaan tidak terlepas pada pedoman Al Qur'an dalam mengajarkan atau mengamalkannya sebagaimana kitab ini merupakan pegangan atau pedoman bagi semua umat islam dalam berbersikap atau berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama tersebut. Dalam membentuk peserta didik untuk dapat mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran agama maka diperlukan semua

pihak dapat terlibat dalam mendidik peserta didik tersebut, karena pendidikan tidak hanya diperoleh dalam bangku sekolah saja namun dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan seseorang.

Dalam hal ini, keluarga mempunyai peran penting, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utuh dan pertama bagi anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan guru memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang membaca huruf hijaiyah agar nantinya anak bisa membaca iqro' dengan baik dan lancar serta tidak ada hambatan dalam membaca iqro' pada halaman yang selanjutnya.

Peraturan Menteri Agama di Indonesia dalam bidang pendidikan agama islam dapat dijadikan pedoman pada pelaksanaan pembelajarannya. Peraturan Menteri Republik Indonesia No 13 Tahun 2014 tentang Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia mengatakan bahwa:

(1) Pendidikan diniyah formal adalah pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal.
(2) Pendidikan diniyah nonformal adalah pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliyah, Pendidikan Al Qur'an, Majelis Taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan nonformal.
(3) Pendidikan diniyah informal adalah pendidikan keagamaan islam dalam bentuk program yang diselenggarakan di lingkungan keluarga pada jalur pendidikan informal.
(4) Pendidikan Al Qur'an adalah lembaga pendidikan keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, tulisan, hafalan, dan pemahaman Al Qur'an.
(5) Kurikulum pendidikan Al Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an, tajwid, serta menghafal do'a-do'a utama.

Dari peraturan pemerintah tersebut, sangat jelas bahwa tujuan pendidikan Al Qur'an kepada anak adalah agar anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, diantaranya yaitu membaca dan menghafalkan huruf-huruf hijaiyah didalam buku iqro'. Dalam meningkatkan kemampuannya tersebut, maka dari itu menjadi tugas seorang pendidik untuk mendidik dan membimbing anak-anak dalam memberi bekal ilmu atau pengetahuan mengenai pembelajaran membaca huruf-huruf hijaiyah didalam buku iqro' sejak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam mendidik anak pada pembelajaran membaca iqro' harus disesuaikan dengan tahap pencapaian perkembangan anak didiknya. Selaras dengan hal tersebut, sesuai dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang mengatakan bahwa Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun.

Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar yang sesuai dengan pembelajaran Al Qur'an pada anak usia dini diantaranya KD 3.1 mengenai pengenalan kegiatan beribadah sehari-hari, seperti anak dibiasakan untuk belajar membaca iqro', menghafalkan doa-doa sehari-hari, serta dibimbing untuk melaksanakan sholat lima waktu.

Kemudian untuk KD 3.2 mengenai pengenalan perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia, seperti anak dibiasakan untuk berperilaku yang baik kepada orang yang lebih dewasa, diajarkan untuk berterima kasih ketika anak sudah diajarkan oleh ustadzah atau guru, dan dapat diajarkan untuk menolong orang lain ketika mengalami kesulitan.

Pembelajaran Iqro'yang berpedoman pada KD tersebut akan lebih mudah bagi pendidik dalam melihat kemampuan anak dalam pengenalan membaca huruf-huruf hijaiyah dalam iqro'. Pendidik juga dapat memberikan stimulus atau motivasi kepada anak belum lancar atau terdapat hambatan dalam membaca iqro'. Oleh karena itu sebagai pendidik atau orang tua harus memperhatikan setiap perkembangan yang muncul pada anak agar anak dapat meningkatkan kemamampuannya tersebut.

Berdasakan hasil observasi TK IT AL FALAH SIMO BOYOLALI yang merupakan salah satu TK yang berada di Kecamatan Simo. Di TK IT AL FALAH SIMO terdapat 11 kelas yang dibagi berdasarkan usianya. Dua kelas pertama untuk program kelas kelompok bermain, empat kelas yang kedua untuk Kelompok A dan Lima kelas yang ketiga untuk Kelompok B. Masing-masing kelas diampu oleh dua orang guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan peneliti pada tanggal 29-31 Januari 2018, di masing-masing kelas yang ada di sekolah tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar anak kurang terlihat dari kegiatan awal sampai akhir di TK IT AL FALAH SIMO Dukuh Ngreni, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Kondisi tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, sekitar 22 orang

dari 30 anak kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

Ada 15 anak diantaranya ketika guru menyampaikan materi yang akan dipelajari anak-anak cenderung berbicara bersama teman yang lain, bermain dikelas, cenderung pasif ketika kegiatan tanya jawab, dan 10 anak lainnya kurang tertarik mengerjakan kegiatan yang diberikan dengan menunjukkan sikap malas, bosan dan ketika diberi tugas mengerjakannya memerlukan banyak waktu karena mereka sering bermain dan lari-larian dulu dikelas pada waktu pembelajaran. Sebagain anak sudah mampu mengerjakan tugas sampai selesai, namun sebagian anak masih sering melihat hasil pekerjaan milik temannya.

Kondisi tersebut terjadi saat anak mengikuti kegiatan pembelajaran membaca iqro' di kelas. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan motivasi belajar pada anak, sehingga nantinya anak dapat mengikuti pembelajaran iqro' dengan fokus dan anak menunjukkan semangat belajar yang tinggi serta anak .

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa motivasi belajar anak sangat kurang sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar berdampak pada pada saat proses pembelajaran membaca iqro' pada pagi hari sebelum proses belajar diantaranya banyak anak yang belum lancar membacanya, terdapat kekeliruan membaca huruf hijaiyah yang bertanda baca kasroh dan fatkhah, serta masih sulit membedakan huruf hijaiyah yang bentuknya mirip.

Dalam mendidik dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran membaca iqro' di TK IT AL FALAH SIMO tersebut, maka dibutuhkan solusi yang dapat meningkatkan motivasi anak dalam pengenalan membaca iqro'. Solusi tersebut yaitu dengan pemberian reward stiker bergambar kepada anak apabila anak menunjukkan perilaku positif dalam pembelajaran membaca Iqro'.

Hasil observasi pendahuluan di TK IT UMMAHAT di Kecamatan Simo, secara keseluruhan dalam proses pembelajaran iqro' yang dilakukan dilembaga ini sudah baik, hal ini terlihat ketika di lakukan kegiatan membaca iqro' pada pagi hari anak-anak setelah masuk kelas, mereka sangat antusias untuk mengantri sesuai dengan urutannya, sebagian anak sudah bisa membca iqro' tanpa bantuan dari guru, kemudian anak sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran membaca iqro' agar mereka dapat mendapatkan bintang yang baik untuk melanjutkan ke halaman berikutnya dan tidak mengulangnya kembali.

Strategi pembelajaran membaca iqro ini merupakan upaya dari guru sejak lama dengan tujuan untuk memotivasi anak dengan pemberian sistem reward berupa tanda bintang. Penerapan reward ini diberikan didalam buku iqro' yang telah dibaca dengan sungguh-sungguh pada kegiatan tersebut. Pemberian tanda bintang di buku iqro' ini sesuai dengan perkembangan anak pada waktu membaca iqro'. Apabila anak sudah bisa lancar dan membacanya sudah sesuai dengan tajwidnya maka anak memperoleh tanda bintang berjumlah tiga dan anak berhak untuk melanjutkan kehalaman selanjutnya.

Kemudian apabila anak sudah lancar membacanya namun tidak sesuai dengan tajwidnya maka anak memperoleh tanda bintang sebanyak dua, dan

apabila anak belum lancar membaca iqro' sesuai dengan tajwidnya maka anak hanya memperoleh tanda bintang sebanyak satu. Jadi pemberian reward ini diberikan pada saat pembelajaran membaca iqro, dan hanya diberikan pada hasil lembar kerja anak saja.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di TK IT AL FALAH SIMO guru menggunakan buku iqro' untuk pembelajaran membaca huruf hijaiyah di TK IT AL FALAH SIMO. Motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran membaca iqro' masih rendah dengan dibuktikannya kemampuan membaca huruf hijaiyah anak-anak masih terdapat 22 dari 30 anak yang mengalami kesulitan dalam membaca buku iqro' diantaranya mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip. Terkadang ada anak salah menyebutkan huruf ta menjadi tsa dan seterusnya.

Hal ini menjadi kekhawatiran peneliti ketika anak nantinya bisa membaca buku iqro' dan ada salah satu huruf keliru dibaca seperti ta menjadi tsa maka akan berbeda pula arti ataupun maknanya, serta pada saat guru memberikan pertanyaan kepada muridnya terdapat anak yang tidak fokus pada pelajaran mereka asyik bermain sendiri hanya beberapa anak saja yang mau menjawab pertanyaan dari gurunya. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mengajarkan cara membaca huruf hijaiyah dengan kaidah-kaidah yang benar yang sesuai dengan bacaannya sejak usia dini serta guru harus dapat memotivasi anak pada saat pembelajaran agar nantinya anak dapat menjadi pribadi yang mempunyai karakter.

Dari observasi yang dilakukan, didua TKIT dapat disimpulkan yang memerlukan peningkatan motivasi pengenalan membaca iqro dengan penerapan

reward stiker bergambar adalah di TKIT AL FALAH Kecamatan Simo karena dilembaga ini belum sepenuhnya dapat berjalan sesuai dengan tujuannya, diantaranya masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca iqro' dengan lancar, mereka mengandalkan perintah dari ibu gurunya, dan masih sulit dalam membedakan huruf hijaiyah yang sama. Maka dari itu guru harus cermat dalam menghadapi permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para siswanya, diantaranya guru dapat memberi motivasi melalui pemberian reward stiker. Reward ini diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar anak dalam membaca iqro' kembali.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat proses pengenalan membaca iqro guru kelas sudah mengupayakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak dengan memberikan penghargaan. Namun, baru sebatas penghargaan verbal berbentuk pujian seperti "bagus", "hebat", "pintar", dan hal tersebut juga sekarang jarang dilakukan. Pavlov dalam Achmad dan Chatarina (2012) mengemukakan bahwa Classical Conditioning menjelaskan bagaimana kita mengembangkan banyak respon yang spontan, tetapi Skinner menunjukkan berapa banyak tindakan kita yang dapat dijelaskan oleh jenis pembelajaran yang berbeda-beda yang disebut operant conditioning.

Dalam Operant Conditioning Skinner, konsekuensi perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas terjadinya perilaku tersebut. Perilaku yang diikuti oleh stimulus yang menyenangkan lebih mungkin terjadi lagi, tetapi perilaku yang diikuti oleh stimulus hukuman lebih mungkin tidak terjadi lagi. Contohnya, seorang anak lebih mungkin mengulang suatu perilaku jika dibalas dengan

senyuman daripada jika dibalas dengan pandangan jijik. Bagi skinner, reward dan punishment berupa pandangan jijik akan melemahkan bahkan menghilangkan perilaku anak yang tidak sesuai dengaan aturan dan norma.

Begitupula dengan guru atau orangtua dalam mendidik anak dalam proses pembelajaran membaca Iqro'. Setiap kali memperkenalkan pembelajaran iqro' pada setiap pertemuan, hendaknya diperkenalkan pula hadiah dan sanksinya. Misalnya, jika anak tidak fokus atau tidak semangat pada proses pembelajaran yang telah disepakati oleh guru dan orang tua, anak tidak boleh melanjutkan ke halaman selanjutnya harus mengulang kembali pembelajaran tersebut. Sedangkan jika anak fokus dan lancar dalam proses pembelajaran membaca Iqro' yang telah disepakati, anak akan mendapat stiker.

Anak lebih mungkin mengulang untuk membaca dengan tepat dan lancar karena mendapat reward berupa stiker daripada mengulang bacaan karena akan mendapat hukuman tidak boleh melanjutkan dalam membaca Al Qur'an keesokan harinya. Hadiah dalam hal ini berfungsi sebagai stimulus yang menyenangkan. Skinner dalam Achmad dan Chatarina (2012) mengungkapkan bahwa reward atau penghargaan merupakan penguatan positif sebagai stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku. Dengan adanya reward dalam mengenalkan aturan, diharapkan anak akan mengulangi dan meningkatkan motivasi belajar pada saat pembelajaran membaca Iqro'.

Motivasi belajar anak dapat dibangun melalui berbagai cara yaitu dengan menggairahkan semangat anak untuk belajar, memberikan harapan yang realistis (*reward*), memberi insentif (berupa pujian, tepuk tangan, gerakan kepala, dan lain

sebagainya), dan mengarahkan perilaku anak (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:169-170).

Mengingat pentingnya motivasi sebagai pendorong anak untuk melakukan kegiatan, pendidik harus pandai membangun motivasi belajar anak dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam hal ini adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan anak, mengembangkan potensi anak, memotivasi anak untuk aktif di dalam kelas, karena dalam pembelajaran di kelas membutuhkan partisipasi aktif dari anak untuk mengetahui keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam mewujudkan tercapainya perkembangan anak, pendidik memerlukan teknik pembelajaran supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

Salah satu cara yang sering digunakan disekolah untuk memberikan pengakuan serta penguatan pada anak yaitu dengan pemberian *reward* (penghargaan). Penghargaan merupakan alat yang bermanfaat untuk meningkatkan perilaku dan harga diri anak. Penghargaan memberitahu anak bahwa anak telah melakukan hal yang tepat. Menurut Severe (2003: 198) reward dapat meningkatkan motivasi dan menciptakan rasa keberhasilan. Menerapkan reward sticker atau penghargaan berupa sticker pada kegiatan di kelas seperti pada kegiatan membaca iqro' akan membantu memotivasi menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak.

Kelebihan Sticker menurut Severe (2003: 170) adalah untuk mendorong atau memotivasi anak, mengingat peraturan dan belajar tanggung jawab. Sticker

memberikan umpan balik positif yang segera terhadap prestasi anak sehingga sticker menciptakan rasa keberhasilan dan memotivasi internal yang dapat mengembangkan rasa semangat dan tekun dalam diri anak. Kita dapat melihat semangat dalam mata mereka ketika mendapatkan stiker dengan gambar binatang, wajah-wajah yang lucu dan sebagainya.

Stiker juga dapat mendorong anak untuk bersikap proaktif dan membuat rencana. Stiker meningkatkan jumlah interaksi positif antara guru dan anak. Alat ini memberikan catatan sehingga guru dapat mengevaluasi kemajuan yang menunjukkan perilaku apa yang meningkat dan mana yang perlu ditingkatkan. Teknik ini mendorong anak untuk berhasil dan mendapatkan stiker sebanyak-banyaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan mufidah (2012) di TK Isriati Baiturahman 1 Semarang menunjukkan bahwa pemberian reward melalui metode token ekonomi ini dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada proses pembelajaran berlangsung. Token ekonomi yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan usia anak, sehingga jenis token yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa stiker.

Hasil penelitian serupa juga dilakukan Siti dan Christiana (2013) di TK Bintang Sembilan Lamongan yang menunjukkan bahwa dengan upaya pemberian penghargaan stiker bergambar dapat meningkatkan perilaku disiplin anak kelompok A-1 TK Bintang Sembilan Lamongan. Hal ini dapat dilihat dengan perolehan skor semua aspek yang menunjukkan nilainya diatas 51 %, artinya perilaku disiplin anak baik, dengan skor rata-rata 80, 19%.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hapsari dan Christiani (2013) di kelompok A TK Islam Al Azhar 35 Surabaya menunjukkan bahwa reward yang diberikan yang terdiri dari reward verbal dan non verbal dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Hasil penelitian serupa dilakukan oleh rahayu dan khotimah (2013) menyatakan bahwa reward stiker memiliki pengaruh terhadap peningkatan percaya diri anak Kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun.

Menurut Djamarah (2011: 103) mengemukakan bahwa belajar harus menimbulkan reinforcement (penguatan) dan motivasi yang kuat pada anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rangsangan untuk meningkatkan motivasi ini salah satunya dengan memberikan reinforcement berupa pemberian reward. Semua hal yang telah dilakukan oleh anak usia dini harus dihargai agar tidak merasa perbuatannya sia-sia. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Uno (2017: 34) mengemukakan bahwa salah satu teknik dalam meningkatkan motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah dengan memberikan penghargaan.

Berdasarkan uraian masalah yang muncul di TK IT AL FALAH SIMO, peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai “Penerapan Reward Stiker Bergambar untuk meningkatkan Motivasi Pengenalan Membaca Iqro di TKIT Al Falaah Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali”. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan gagasan yang dipilih maka rumusan masalah yang ditemukan adalah:

1.3.1 Apakah terdapat perbedaan motivasi pengenalan membaca Iqro'anak di TKIT AL FALAAH sebelum dan sesudah penerapan reward stiker bergambar?

1.3.2 Apakah terdapat peningkatan motivasi pengenalan membaca Iqro'anak di TKIT AL FALAH ditinjau dari penerapan reward stiker bergambar?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.4.1 Menjelaskan peningkatan motivasi pengenalan membaca Iqro' ditinjau dari penerapan reward stiker bergambar.

1.4.2 Menjelaskan perbedaan motivasi pengenalan membaca Iqro'antara sebelum dan sesudah penerapan reward stiker bergambar.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti. Disamping itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dari dua sisi, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan, pemikiran, wawasan dan pengetahuan maupun kajian bagi pembaca khususnya mengenai peningkatan motivasi pengenalan membaca Iqro' dengan menggunakan reward sticker picture.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi sekolah, penerapan reward sticker bergambar ini dalam lingkungan sekolah dapat menumbuhkan kerja sama antar guru yang

berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah serta dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perbaikan pembelajaran.

1.5.2.2 Bagi siswa, dapat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tentang membaca Iqro'melalui reward sticker bergambar.

1.5.2.3 Bagi peneliti, dapat menambah dan memperluas serta secara aktif dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah didapat.

1.6 BATASAN MASALAH

1.6.1 Reward (Penghargaan)

Reward berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan itu akan memberi motivasi kepada anak untuk meningkatkan dan memperkuat perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma-norma, serta memperkuat anak untuk menghindarikan dirinya dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

Reward yang baik dalam pendidikan adalah reward yang mampu memberikan nilai-nilai yang mendidik siswa. Tidak menimbulkan iri hati, siswa tidak berorientasi pada reward yang diberikan oleh guru dan siswa tidak merasa dibedakan antara siswa yang mendapatkan reward dengan siswa yang tidak mendapatkan reward.

1.6.2 Stiker Bergambar

Pemberian reward stiker bergambar merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberikan efek atau pengaruh terhadap sikap disiplin belajar peserta didik dengan cara menempelkan pada buku prestasi dengan

tujuan untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan sikap disiplin belajarnya.

Menurut severe, stiker memberikan umpan balik positif terhadap prestasi anak sehingga stiker menciptakan rasa keberhasilan internal yang dapat mengembangkan sikap disiplin anak. Stiker tersebut diberikan ketika mereka mampu bersikap disiplin baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Menurut Severe, kelebihan stiker adalah untuk mendorong atau memotivasi anak, mengingat peraturan dan belajar bertanggungjawab.

1.6.3 Motivasi

Menurut Hamzah B. Uno (2017) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar) pada seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator atau unsur pendukung. Anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi yaitu anak yang tekun dalam kegiatan belajar, memiliki minat terhadap kegiatan belajar, lebih suka bekerja mandiri dan memiliki perhatian yang besar terhadap kegiatan belajar.

Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk mendorong anak dalam mencapai tujuan belajar, mengarahkan dalam melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan, serta mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu belajar melalui bermain. Motivasi juga sebagai penentu keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan, sebab tujuan tersebut akan tercapai jika ada motivasi yang kuat sebagai pendorongnya.

1.6.4 Membaca Al Qur'an

Menurut Suharso dalam Nursalina dan Budiningsih (2005: 64) menyatakan bahwa membaca merupakan melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, mengeja atau menghafalkan, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, memperhitungkan apa yang tertulis. Cara tersebut adalah suatu hal yang paling efektif untuk menyerap pengetahuan karena semakin sering siswa melakukan kegiatan membaca, maka pengetahuannya akan bertambah sehingga dapat bermanfaat dalam hidupnya.

Kemampuan membaca iqro' hendaknya dimiliki anak sejak dini. Kemampuan membaca iqro' merupakan bekal kehidupan anak. Kegiatan pengajaran membaca Al iqro' harus memperhatikan kaidah syar'i. Menurut sami dalam Rini Astuti mengungkapkan bahwa Kemampuan membaca iqro' adalah ketrampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti qolqolah dan lain-lain) dan mustahaknya (perubahan-perubahan bunyi).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Reward Stiker Bergambar

2.1.1 Pengertian Reward

Reward merupakan suatu bentuk teori penghargaan positif yang bersumber dari aliran behavioristik yang dikemukan oleh Watson, Ivan Pavlov dan kawan-kawan dengan teori stimulus-responnya. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut.

Menurut Maslow (Wantah, 2005: 164) penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya. Sedangkan menurut Goodman & Gurian (Wantah, 2005: 164) pemberian penghargaan harus didasarkan kepada prinsip bahwa penghargaan itu akan memberi motivasi kepada anak untuk meningkatkan dan memperkuat perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma-norma, serta memperkuat anak untuk menghindarkan dirinya dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya pemberian penghargaan perlu memperhatikan mutu perilaku, jenis tindakan, usia, tingkat perkembangan anak, serta situasi dan kondisi dimana penghargaan itu diberikan.

Menurut Purwanto (2011: 182), bahwa *Rewar*d adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak supaya dapat merasa senang,

karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Hal ini bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya.

Sedangkan, menurut Sardiman (2017: 92), mengungkapkan bahwa *reward* merupakan suatu bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Selaras dengan pendapat Sardiman, Hamalik juga menyatakan bahwa *reward* merupakan suatu cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa.

Reward merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak, dapat diberikan kepada siapa saja yang mampu memenuhi harapan, yakni mencapai tujuan yang ditentukan, atau bahkan melebihinya. Besar kecilnya *reward* yang diberikan bergantung kepada banyak hal, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian yang telah diraih.

Penghargaan yang diberikan kepada anak tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian dan senyuman kepada anak. Penghargaan beda dengan imbalan. Penghargaan merupakan sesuatu hal positif yang diraih anak, sedangkan imbalan merupakan suatu janji untuk memberikan sesuatu apabila anak menampilkan suatu perbuatan yang diinginkan. Penghargaan diberikan setelah suatu tindakan baik dilakukan, sedangkan imbalan adalah janji yang diberikan sebelum tindakan baik dilakukan.

Bentuk dan cara penghargaan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bentuk penghargaan yang diberikan

oleh pendidik untuk anak kecil tentunya berbeda dengan penghargaan yang diberikan kepada anak yang lebih besar. Penghargaan yang diberikan kepada anak kecil jangan hanya verbal karena mereka belum mengetahui apa yang dikatakan pendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak kecil harus kongkrit diikuti dengan perbuatan seperti pelukan dan senyuman.

Peranan *reward* dalam proses mengajar cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Penghargaan juga dapat berbentuk hadiah. Hadiah dapat diberikan sebagai suatu tanda bahwa anak telah meraih suatu kesuksesan seperti berbagai prestasi yang baik di sekolah.

Thomson (Wantah, 2005: 166) mengatakan bahwa hadiah yang baik adalah hadiah yang dijanjikan dan menarik dari pada langsung menerima hadiah tetapi tidak menarik. Hadiah yang sangat menarik akan meningkatkan motivasi belajar anak atau paling tidak mempertahankannya agar pada waktu yang akan datang anak masih boleh menerima hadiah.

Schaefer (Wantah, 2005: 166) mengemukakan bahwasanya penghargaan dalam bentuk hadiah disamping memberi motivasi juga akan meningkatkan rasa percaya diri anak. Dengan hadiah yang diterima, anak merasa yakin dan percaya diri terhadap semua perbuatan yang dilakukannya. Ia tidak ragu-ragu, bimbang, dan merasa aman terhadap perilakunya sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah sebuah penghargaan, ganjaran, atau hadiah karena sudah melakukan suatu hal atau tingkah laku

yang benar sehingga meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku tersebut. Selain itu, dengan pemberian *reward* anak menjadi lebih bersemangat dalam melakukan tingkah laku yang benar tersebut.

2.1.2 Bentuk-bentuk *Reward*

Menurut Usman dalam Mufidah (2012) mengemukakan bahwa ketrampilan dasar penerapan *reward* terdiri atas beberapa komponen, diataranya:

2.1.2.1 *Reward* Verbal (Pujian)

1. Kata-kata: bagus, ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain.
2. Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya gembira dengan hasil pekerjaan anda.

2.1.2.2 *Reward* Non Verbal

1. *Reward* berupa gerakan mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jempol, tepuk tangan dan lain-lain.
2. *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju kearah siswa, duduk dekat dengan seorang siswa atau kelompok siswa, berjalan disisi siswa. Guru dapat mengira-ira berapa lama ia berada didekat seorang atau kelompok siswa sebab bila terlalu lama akan menimbulkan suasana yang tidak baik di kelas.

3. *Reward* dengan cara sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa dengan cara menepuk pundak atau menjabat tangan.
4. *Reward* berupa symbol atau benda, reward simbol ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat-sertifikat. Sedangkan yang berupa benda dapat berupa kartu gambar, stiker, peralatan sekolah, pin, dan lain sebagainya.
5. Kegiatan yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi oleh siswa. Misalnya, seorang siswa yang memperlihatkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk untuk menjadi pemimpin paduan suara sekolah atau diperbolehkan menggunakan alat-alat musik pada jam bebas.
6. *Reward* dengan memberikan penghormatan. *Reward* yang berupa penghormatan tersebut juga dibagi lagi menjadi dua macam. Pertama, berbentuk semacam penobatan yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman sekelasnya, teman-teman sekolah atau mungkin juga dihadapan para orang tua murid. Kedua penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.
7. *Reward* dengan memberikan perhatian tak penuh. Diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna. Misalnya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian sebaiknya guru menyatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik nak, tetapi masih perlu

disempurnakan", dengan begitu siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Selain itu, menurut Purwanto (2011: 186) menjelaskan macam-macam reward diantaranya yaitu:

1. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
2. Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian).
3. Pekerjaan dapat juga menjad suatu reward.
4. Reward yang diperlukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu berupa bernyanyi atau pergi berdarmawisata.
5. Reward dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak.

Sedangkan menurut Partin (2012: 47) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk reward:

1. Dukungan Sosial, dapat berbentuk di beri peringkat, pujian, stiker, kertas gambar wajah, tepuk tangan, senyuman, dan ucapan selamat.
2. Dukungan aktivitas, hak istimewa misalnya diberi kesempatan pulang lebih awal, diberi waktu istirahat, memilih tempat duduk, dan mengajari siswa yang mengalami kesulitan.
3. Dukungan pinjaman barang fisik. Misalnya, mainan pajangan, games, spidol warna, majalah, tas ransel, buku dan mainan balok.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan penggunaan ucapan dan kata-kata positif mampu mendorong peserta didik untuk semangat. Karena pujian dan penghargaan mampu menggantikan kata-kata kritikan. Sehingga guru akan melihat bagaimana perkembangan peserta didik dan menggembirakan dalam kehidupan anak tersebut. Sehingga mereka merasakan selalu berada dalam suasana yang sangat menyenangkan.

2.1.3 Syarat-Syarat Reward

Dalam memberikan *reward* seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapat *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud dari pemberian *reward* tersebut. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil lebik baik dari biasanya, mungkin sangat baik bila diberi *reward*. Seorang guru hendaknya bijaksana, jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada siswa lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*.

Kalau kita perhatikan apa yang diuraikan tentang maksud ganjaran, bilamana dan siapa yang perlu mendapat *reward*, serta *reward* apakah yang baik untuk diberikan kepada seseorang. Menurut Purwanto (2011: 184) mengemukakan bahwa ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan reward diantaranya:

1. Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenalkan betul murid-muridnya dan dapat menghargai dengan tepat. *Reward* yang tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.

2. Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward*.
3. Memberi reward hendaknya hemat, terlalu kerap atau terus menerus memberi *reward* menjadi hilang arti *reward* tersebut sebagai alat pendidikan.
4. Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya, *reward* yang telah dijanjikan dahulu akan membawa kesukaran bagi beberapa anak yang kurang pandai.
5. Pendidik harus berhati-hati dalam memberi *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan kepada anak dianggap sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan.

Selain itu, menurut Lickona (2013: 170) menjelaskan bahwa syarat imbalan atau reward untuk dijadikan alasan agar berbuat baik, maka seorang guru dapat melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Memperkenalkan imbalan (reward) sebagai motivator tambahan hanya jika peraturan telah dibahas dan dilaksanakan sebagaimana mestinya sehingga komunitas kelas dapat berfungsi dengan baik.
2. Gunakan sistem reward sesekali saja dan jangan gunakan terus menerus. Ini untuk menghindari ketergantungan pada motivator eksternal.

3. Jelaskan pada siswa bahwa mematuhi peraturan adalah menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dan membuat kelas menjadi tempat yang menyenangkan.
4. Membuat sistem dimana imbalan bagi perilaku baik adalah peluang lain untuk berkelakuan baik seperti menyelesaikan tugas dengan tepat waktu atau dapat memecahkan berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas.

Selanjutnya menurut Schaefer mengemukakan bahwa syarat-syarat reward diantaranya adalah:

1. Hadiah konkrit seharusnya diberikan hanya sebagai pendorong, yaitu menghargai, memberi perhatian, menghormati, memberi kasih sayang. Dengan cara tersebut, secara berangsur-angsur hadiah konkrit akan hilang dan dapat diganti hanya dengan kata-kata.
2. Memilih reward yang sesuai dengan kesukaan anak.
3. Memberikan reward secara sistematis artinya memberikan reward untuk sikap tertentu, jelas dan konkrit. Selanjutnya membuat catatan untuk mengetahui perkembangan dan kekurangannya, memberikan reward dengan segera setelah anak melakukan apa yang diinginkan dan meninjau kembali keberhasilan-keberhasilan atau kekurangan-kekurangan.
4. Kesalahan kita pada umumnya adalah ingin mendapatkan banyak perubahan dengan reward yang sekecil-kecilnya sedangkan langkah

pertama untuk mendapatkan perubahan pada anak memerlukan reward yang besar dan banyak.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat dalam memberikan reward sangat diperlukan sebagai upaya dalam pembentukan karakter dan membangun kesadaran dari masing-masing peserta didik untuk melakukan perbuatan yang baik dan menerima konsekuensi dari pelanggaran yang telah mereka lakukan. Sehingga dengan demikian terbentuklah sebuah pembiasaan yang baik yang akan menjadi karakter yang kuat pada diri mereka nantinya.

2.1.4 Tujuan Reward

Mengenai masalah *reward*, perlu dibahas tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward*. Hal ini dimaksudkan, agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata, namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah.

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri, dan dengan adanya *reward* diharapkan dapat membangun suatu hubungan positif antar siswa, karena *reward* itu adalah bagian dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa.

Menurut Marno (2008: 133) mengemukakan bahwa ada beberapa tujuan pemberian reward sebagai penguatan (*reinforcement*) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir *divergen.*
4. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Sedangkan menurut Hamid (2006:107), mengemukakan bahwa tujuan pemberian reward yaitu sebagai berikut:

1. Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih bagi anak yang malas dan lemah.
2. Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi.
3. Menambah kegiatannya dan kegairahannya dalam belajar.

Selaras dengan pendapat Hamid, menurut Hasanah (2015: 51) mengungkapkan bahwa tujuan reward adalah supaya dengan adanya reward siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertahankan prestasi yang telah dicapainya serta merubah perilaku yang malas.

Jadi, maksud dari *reward* yang penting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi dengan hasil yang dicapai, guru bertujuan

membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa. Seperti halnya disinggung diatas, bahwa *reward* disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik.

2.1.5 Reward Stiker Gambar

Dalam penelitian ini, reward yang akan diberikan berupa tanda penghargaan dan hadiah. Tanda penghargaan tersebut akan diberikan dalam bentuk stiker. Seluruh stiker yang diperoleh siswa akan ditempelkan di buku prestasi/ buku reward. Pada akhir penilitian ini, bagi siswa yang mengumpulkan stiker paling banyak akan mendapatkan hadiah berupa peralatan sekolah. Reward stiker bergambar ini sebagai bentuk penghargaan yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi karena perilaku peserta didik sudah sesuai dengan indikator yang diamati oleh peneliti.

Gambar stiker ini didesain oleh peneliti sesuai dengan pilihan gambar yang disukai oleh setiap peserta didik. Cara mendapatkan reward ini yaitu setiap peserta didik harus mengikuti proses membaca iqro' sesuai dengan aturan dan apabila perilaku dari peserta didik muncul sesuai dengan indikator yang diamati maka dari itu anak mendapatkan stiker dengan memilih gambar yang disukai lalu menempelkan dibuku reward.

Menurut Severe (2003:170), Stiker memberikan umpan balik positif terhadap prestasi anak sehingga stiker menciptakan rasa

keberhasilan internal yang dapat meningkatkan motivasi dalam diri anak. Stiker tersebut diberikan ketika mereka mampu bersikap ulet, tekun dan bersemangat dalam proses pembelajaran iqro'. Kelebihan Stiker adalah untuk mendorong atau memotivasi anak, mengingat peraturan dan belajar bertanggungjawab.

Menurut Putri Rahayu dalam jurnalnya menjelaskan bahwa stiker memberikan umpan balik positif yang segera terhadap prestasi anak sehingga stiker menciptakan rasa keberhasilan dan motivasi internal yang dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam anak. Kita dapat melihat semangat dalam mata mereka ketika mendapatkan stiker dengan gambar yang lucu-lucu.

Selain itu, stiker dapat mendorong anak untuk bersikap proaktif dan membuat rencana. Stiker meningkatkan jumlah interaksi positif antara guru dan anak. Alat ini memberi catatan sehingga guru dapat mengevaluasi kemajuan yang menunjukkan perilaku apa yang meningkat dan mana yang perlu ditingkatkan. Teknik ini mendorong anak untuk berhasil dan mendapatkan stiker sebanyak-banyaknya.

Dengan demikian mereka akan memahami bahwa dengan menaati peraturan dengan baik akan mendapatkan ganjaran yang menyenangkan dan penghargaan yang baik serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Sebaliknya jika ia tidak menaati peraturan dengan

baik maka akan mendapatkan ganjaran yang tidak menyenangkan dan merugikan diri sendiri.

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa reward stiker bergambar adalah salah satu bentuk penghargaan berupa stiker dengan gambar-gambar yang disukai oleh anak. Reward ini diberikan kepada peserta didik pada saat pembelajaran membaca iqro' apabila mereka dapat menaati peraturan dan perilaku dari peserta didik telah muncul sesuai dengan indikator yang diamati. Kemudian anak dapat memilih stiker gambarnya sesuai dengan kesukaan mereka lalu ditempelkan dibuku reward. Reward stiker ini diberikan berupa gambar yang disukai oleh setiap peserta didik. Kemudian didesain semenarik mungkin, dengan tujuan agar mereka senang, antusias dan dapat membangkitkan semangat belajar membaca iqro' peserta didik kembali.

2.2 Motivasi Pengenalan Membaca Iqro'

2.2.1 Pengertian Motivasi

Belajar merupakan hal yang sudah tidak asing bagi anak, karena setiap aktivitas yang dilakukan anak sebagian dari proses belajar. Anak yang dalam tahap belajar, memerlukan suatu rangsangan untuk mencapai apa yang diinginkannya. Baik rangsangan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar, yang dapat membuat individu bergerak dan menimbulkan kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan yang diharapkan atau disebut sebagai motivasi.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan

proses maupun hasil belajar anak. Seperti yang dikemukakan oleh Uno (2017) motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Purwanto (2007) mengungkapkan bahwa motivasi ialah segala sesuau yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Tidak jauh berbeda dengan Schunk (2012) motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan pertahanan aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Sardiman (2016: 50) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, yang memiliki peran yang khas dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang, antusias, dan semangat untuk belajar. Motivasi bukan hanya berperan dalam meningkatkan semangat belajar disekolah, tetapi motivasi merupakan motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak yang membangkitkan seseorang, baik dari dalam maupun dari luar anak yang menimbulkan kegiatan dan kebutuhan belajar untuk mencapai tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Pada hakikatnya motivasi sangat erat hubungannya dengan kemampuan, yang terkandung di dalam pribadi orang yang penuh motivasi.

Teori-teori motivasi menurut para ahli. Menurut Uno (2017) mengemukakan bahwa hierarki itu didasarkan pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser kepada tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan tingkat kebutuhan seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1 Piramida Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Hamzah B. Uno (2017)

Kebutuhan-kebutuhan yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu antara lain: (a) kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, seperti makan, minum, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup, (b) Rasa aman, ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakstabilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan, (c) Rasa cinta, merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain, (d) Penghargaan, kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain, (e) Aktualisasi diri, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

Berbeda dengan Herzberg dalam Uno (2017) teori kepuasan mendalilkan adanya beberapa faktor yang kalau tidak ada, menyebabkan ketidakpuasan dan yang terpisah dari faktor motivasi lain yang membangkitkan upaya dan kinerja sangat istimewa. Hal-hal yang tidak memuaskan ia gambarkan sebagai faktor kesehatan dan hal-hal yang memuaskan, ia gambarkan sebagai motivator. Hal ini

menunjukkan bahwa seseorang tersebut terdorong untuk meraih sebuah kepuasan yang ia inginkan.

Senada dengan Mc Gregor yang beranggapan dengan teorinya X dan Y bahwa manajer teori X memandang dengan para pekerja sebagai pemalas yang tidak dapat diperbaiki, sedangkan teori Y memandang bekerja harus seimbang dengan istirahat dan bermain (Uno, 2017). Mc Clelland menambahkan dalam teorinya yakni dalam teori ini dinyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu: (a) *Need for achievment* (kebutuhan akan prestasi), (b) *Need for afiliation* (kebutuhan akan kebutuhan sosial/ hampir sama dengan kebutuhan Maslow), (c) *Need for power* (dorongan untuk mengatur).

Motivasi mengandung tiga elemen penting seperti yang dikemukakan oleh Mc. Donald dalam Sardiman (2016) yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa, afeksi seseorang.
3. Motivasi akan rangsangan karena adanya tujuan.

Dengan ke tiga elemen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan menyatu dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

2.2.2 Ciri-ciri Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik, dalam memenuhi kebutuhannya atau dalam mencapai tujuannya. Menurut Mc. Donald dalam Hamalik (2017: 158) mengemukakan bahwa *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.* Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Uno (2017: 23) menjelaskan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan.

   Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan untuk memperoleh kesempurnaan. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan.

   Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan memperoleh nilai yang kurang bagus. Sama halnya untuk anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran membaca iqro’, apabila anak yang kurang tekun dalam belajarnya dan anak tersebut kurang lancar dalam membaca iqro’ anak tersebut

tidak dapat melanjutkan halaman berikutnya, dia harus mengulang kembali sampai tuntas.

3. Adanya harapan dan cita-cita.

Harapan didasari pada keyakinan bahwa seseorang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Misalnya apabila anak menginginkan nilai yang bagus dalam setiap pembelajaran, maka mereka akan menunjukkan suatu sikap dimana anak akan belajar dengan tekun, semangat dalam menyelesaikan tugas, dan memperhatikan gurunya dalam menjelaskan materi pembelajaran.

4. Penghargaan dan penghormatan atas diri.

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Selain penghargaan verbal, penghargaan non verbal juga efektif diberikan kepada anak pada saat pembelajaran.

Seperti pemberian reward stiker, dimana setiap anak diberikan reward stiker apabila perilaku anak didik tersebut sesuai dengan target. Misalnya, anak tekun belajar membaca iqro’, semangat mengikuti pembelajaran membaca iqro’, dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan sebagainya.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran

Simulasi atau permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar akan menjadi bermakna. Sesuatu yang berakna akan selalu diingat, dipahami, dan

dihargai. Pada kegiatan ini anak belajar membaca iqro. Sebelum anak belajar membaca iqro' disekolah sebelumnya anak diberikan kesempatan belajar bersama orangtuanya dirumah. Agar dapat lebih memahami atau anak dapat lancar membaca iqro' anak disekolah mengikuti kegiatan pembelajaran iqro' kembali. Metode yang digunakan pada pembelajaran iqro' yaitu dengan metode simak.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motivasi dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motivasi individu untuk melakukan seesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Sedangkan menurut Wena, mengemukakan bahwa indikator dari motivasi belajar, secara operasional ditentukan oleh:

1. Tingkat perhatian siswa terhadap pelajaran.
2. Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.
3. Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
4. Tingkat kepuasan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sardiman (2016: 83) menjabarkan beberapa ciri-ciri anak yang dikatakan memiliki motivasi yaitu:

1. Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (ketertarikan melakukan setiap kegiatan pembelajaran disekolah)
4. Lebih senang bekerja mandiri (anak lebih senang melakukan kegiatan secara mandiri tanpa harus disuruh)
5. Dapat mempertahankan pendapatnya (mampu mempertahankan pendapatnya ketika kegiatan bercakap-cakap, memberikan komentar mengenai berbagai hal yang dihadapinya).
6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila anak memiliki indikator atau ciri-ciri seperti diatas, berarti anak tersebut memiliki motivasi yang baik. Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila anak tekun dalam mengerjakan tugas, dapat menunjukkan minatnya serta perhatian yang penuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu pihak sekolah dan orang tua harus bekerjasama dalam mengembangkan motivasi belajar anak, karena sangat penting untuk memacu semangat belajar anak agar dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperoleh keuntungan-keuntungan dari belajar.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki motivasi tinggi yaitu anak yang fokus dan semangat pada waktu proses pembelajaran berlangsung, tekun dalam mengerjakan segala kegiatan belajar, memiliki minat terhadap kegiatan belajar dan lebih suka bekerja mandiri. Ciri-ciri motivasi tersebut merupakan acuan dasar dalam pembuatan instrumen penelitian.

2.2.3 Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh semua orang sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu yang disebut dengan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan semangat dan penuh gairah. Telah dijelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu syarat dalam belajar, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik juga. Dengan kata lain, dengan adanya usaha usaha yang disadari motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi baik.

Sehubungan hal itu, Sardiman (2016: 85) membagi fungsi motivasi menjadi tiga, yaitu:

1. Mendorong seseorang unuk bebuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dilakukan yang sesuai dengan harapan yang akan dicapai.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Hamalik (2017: 161) bahwa fungsi motivasi dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar, 2) motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan, 3) motivasi sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Sedangkan menurut Dimyati dan Mujiono (2000: 85) menjelaskan bahwa motivasi belajar penting bagi murid dan guru, bagi murid pentingnya motivasi belajar adalah 1) menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil belajar, 2) menginformasikan kekuatan usaha belajar murid, 3) mengarahkkan kegiatan belajar murid, 4) membesarkan semangat belajar murid, 5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, fungsi motivasi dalam belajar ialah untuk mendorong anak dalam mencapai tujuan belajar, mengarahkan anak dalam melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan, serta mempengaruhi setiap perkembangan anak usia dini. Belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu belajar sambil bermain. Motivasi juga sebagai penentu keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan, sebab tujuan tersebut akan tercapai jika ada motivasi yang kuat sebagai pendorongnya.

2.2.4 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Salah satu faktor psikologis dalam belajar adalah motivasi, karena dalam proses belajar mengajar motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Baik itu berupa motivasi yang berasal dari dalam maupun berasal dari luar individu. Berikut jenis motivasi yang dikemukakan oleh Hamalik (2017: 162-163):

1. Motivasi Intrinsik

   Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri seseorang sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni, dimana motivasi ini timbul dalam diri individu itu sendiri. Contohnya minat, kesehatan, bakat, dan disiplin anak.

   Anak yang memiliki motivasi intrinsik pada umumnya memiliki tujuan untuk menjadai anak yang terdidik. Satu-satunya jalan agar mencapai tujuan yaitu dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan tidak mungkin dari tidak tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Dorongan yang menggerakkan tersebut berasal dari suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan yang mengharuskan anak menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

2. Motivasi Ekstrinsik

   Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar, karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya, anak mau belajar karena tahu jika ia dapat melakukan kegiatan dengan baik dan mendapat hasil yang baik akan mendapat pujian atau penghargaan dari pendidik. Motivasi ini tetap

diperlukan disekolah, sebab kegiatan di sekolah tidak semuanya menarik motivasi anak atau sesuai dengan kebutuhan anak.

Oleh karena itu motivasi dalam belajar dan semangat untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran, perlu dibangkitkan oleh pendidik supaya anak mau belajar. Misalnya dengan memberikan kegiatan yang menarik, hadiah yang realistis, fasilitas yang memadai, serta lingkungan yang mendukung. Dalam proses pembelajaran, anak-anak sangat membutuhkan motivasi, baik berupa motivasi dari dalam maupun motivasi dari luar. Kedua bentuk motivasi tersebut diperlukan guna mendorong anak untuk tekun belajar, sehingga dapat mewujudkan apa yang diinginkan.

Beberapa macam klasifikasi motivasi, menurut Sardiman (2016: 86-91) dilihat dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
   a. Motivasi bawaan

      Motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini ada tanpa dipelajari, seperti dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motivasi ini sering disebut motivasi yang disyaratkan secara biologis
   b. Motivasi yang dipelajari

      Motivasi yang dapat dipelajari yaitu motivasi yang timbul karena dipelajari, seperti dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi yang diisyarakatkan secara sosial.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis dalam Sardiman (2016: 88) yaitu:
   a. Motif kebutuhan organis, seperti makan, minum, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
   b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
   c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat.
3. Motivasi jasmani dan rohani

   Motivasi jasmani seperti refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan motivasi rohani adalah kemauan. Kemauan pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen yaitu:
   a. Momen timbulnya alasan. Alasan baru muncul karena adanya hal yang mendesak.
   b. Pilihan. Maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang perlu pertimbangan dari berbagai alternatif kemudian menentukan alternatif yang akan dikerjakan.
   c. Momen putusan. Alternatif yang dipilih yang akan menjadi putusan untuk dikerjakan.
   d. Momen terbentuknya kemauan.

      Jika seseorang telah menetapkan suatu keputusan untuk dikerjakan, maka akan timbul dorongan pada diri untuk bertindak melakukan putusan itu.

Sedangkan menurut Djamarah (2011: 149-151) menjelaskan bahwa motivasi belajar terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

   Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

2. Motivasi Ekstrinsik

   Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan, atau reward.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar, seringkali para siswa belum memahami untuk apa ia

belajar dari hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Dengan motivasi ia dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam hal membangkitkan semangat dan gairah belajar, sehingga peranannya begitu penting. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 137-143) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1. Sikap

   Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman di suatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap akan memberikan pedoman dan peluang kepada seseorang untuk mereaksi secara lebih otomatis. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orangtua-anak, dan sebagainya).

2. Kebutuhan

   Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Semua orang merasakan kebutuhan yang tidak pernah berakhir. Kebutuhan mana yang dialami peserta didik sekarang ini

akan bergantung pada sejarah belajar individu, situasi sekarang dan kebutuhan terakhir yang terpenuhi.

3. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri peserta didik tersebut.

Proses pembelajaran dan materi yang terkait dapat membuat sekumpulan kegiatan belajar. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran.

4. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikkan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Peserta didik merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi pesserta didik tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Weiner (Achamd, 2012: 141) menyatakan bahwa perasaan di dalam dan pada diri individu dapat memotivasi perilaku.

Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong

peserta didik untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir peserta didik itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

5. Kompetensi

Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara ilmiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai ketrampilan dan pengetahuan baru. Perolehan kompeten dari belajar baru itu selanjutnya menunjang kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat menjadi faktor pendukung dan motivasi belajar yang lebih luas.

6. Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasilkarya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran. Dalam penelitian ini penguatan yang diberikan berupa stiker bergambar yang diberikan kepada anak yang sesuai dengan kriterianya pada saat membaca iqro’. Anak yang berhak menerima stiker bergambar harus memenuhi kriteria diantaranya anak semangat belajar, aktif dalam membaca iqro’, lancar dalam membaca iqro’, dan lain-lain.

Selaras dengan pendapat tersebut, Dimyati dan Mudjiono (2002: 77-100) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, yaiu:

1. Cita-cita atau Aspirasi anak

   Motivasi belajar sudah muncul pada anak sejak usia dini. Keberhasilan untuk mencapai suatu keinginan, menumbuhkan kemauan anak untuk giat melakukan kegiatan yang menjadi cita-cita anak. Cita-cita tersebut dapat memperkuat motivasi yang berasal dari luar maupun motivasi dari dalam diri anak.

2. Kemampuan anak

   Keinginan seorang anak perlu dibersamai dengan kemampuan untuk mencapainya, karena kemauan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3. Kondisi anak

   Kondisi anak yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar pada anak itu sendiri. Kondisi sakit, lapar, dan mengantuk akan mengganggu perhatian anak pada saat proses pembelajaran. Melihat hal tersebut, kondisi anak harus diperhatikan sebagaimana mestinya agar tetap berkonsentrasi dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

4. Kondisi lingkungan anak

   Anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, aman, nyaman, rukun dan terteib

sangat perlu ditingkatkan mutu dan kualitasnya agar motivasi belajar anak mudah berkembang.

5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

   Anak memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup mereka. Pengalaman dengan teman sebayanya juga berpengaruh pada motivasi dan perilaku anak.

6. Upaya pendidik dalam membelajarkan anak

   Upaya yang dilakukan pendidik dalam membelajarkan anak dapat terjadi disekolah dan luar sekolah. Sementara upaya pembelajaran disekolah juga tidak terlepas dari kegiatan diluar sekolah. Pada penelitian ini pada saat pembelajaran membaca iqro' pendidik mengupayakan untuk meningkatkan motivasi anak agar mereka dapat semangat belajar membacaa iqro'. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan reward stiker bergambar.

Sedangakan menurut Hamalik (2003: 121), mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, diantaranya:

1. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
2. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas. Dalam hal ini guru merangsang kepada anak agar mereka memiliki motivasi dalam membaca iqro' dengan semangat dan

lancar. Pada saat pembelajaran guru merangsang anak dengan pemberian reward stiker bergambar. Apabila setiap anak telah memperlihatkan perilaku motivasi yang sesuai dengan targetnya. Anak berhak menerima reward stiker bergambar. Anak dapat memilih gambar stiker sesuai dengan pilihannya. Kemudian ditempelkan pada buku reward.

3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar memang sangat penting untuk kegiatan belajar mengajar, untuk itu supaya motivasi dapat berhasil dalam membangkitkan semangat belajar siswa maka seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yang telah disebutkan diatas, dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dalam motivasi belajar diharapkan guru dapat memberi motivasi bagi siswa dan siswa dapat belajar lebih giat kembali.

2.2.6 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar, dorongan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar disebut sebagai motivasi.

Hamalik (2017: 166-168) mengungkapkan upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah simbol berupa angka atau bintang yang secara umum diberikan sebagai hasil pekerjaan anak. Anak yang mendapat angka baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi besar, dan juga menjadi pendorong bagi anak lain yang belum mendapat angka yang baik menjadi lebih giat dalam belajar. Angka merupakan alat motivasi yang memberikan rangsangan cukup kuat kepada anak untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Dalam kegiatan pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi yang bersifat verbal. Begitu juga pada anak usia dini, anak-anak juga senang dipuji. Selain memberikan angka dan hadiah, guru dapat menggunakan pujian untuk menyenangkan perasaan anak. Tujuannya adalah untuk menggairahkan motivasi belajar anak dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

3. Hadiah

Pemberian hadiah (penghargaan) dapat diberikan setelah anak berhasil menunjukkan perilaku sesuai target yang telah ditentukan. Pemberian hadiah atau penghargaan segera mungkin diberikan ketika anak sudah menunjukkan perilaku positif. Hal tersebut dilakukan agar anak merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai dan menjadi

dorongan bagi anak yang lain untuk lebih giat dan semangat dalam belajar.

Kaitan dalam penelitian ini pemberian penghargaan atau hadiah dapat berupa pemberian reward stiker bergambar. Pemberian reward stiker bergambar ini ditujukan agar anak dapat memiliki motivasi yang lebih tinggi kembali dalam mengikuti pembelajaran membaca iqro'.

4. Gerakan tubuh (acungan jempol, tepuk tangan dan gerakan kepala)

Gerakan tubuh dalam mimik muka yang cerah dengan senyuman, menganggukkan kepala, acungan jempol, tepuk tangan, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan, dan lain-lain adalah sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik kepada anak. Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak, sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Hal ini terjadi karena interaksi yang terjadi antara pendidik dengan anak seiring untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengatasi agar anak tidak ketergantungan terhadap penghargaan yang realistis, pendidik dapat menggantinya dengan penghargaan seperti pujian, mimik wajah senyum, atau gerakan tubuh yang membuat anak merasa dihargai.

5. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar anak. Persaingan baik persaingan individual ataupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar anak dan juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar

anak. Persaingan yang dimaksud dalam hal ini adalah persaingan untuk mencapai tujuan belajar, dengan melihat pencapaian yang diperoleh anak lain yang belum berhasil menjadi termotivasi.

6. Memberi tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Pendidik dapat memberikan tugas kepada anak sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari tugas belajar anak. Tugas diberikan dalam berbagai bentuk, tidak hanya dalam bentuk tugas kelompok, tetapi dapat juga dalam bentuk tugas individu yang harus dipenuhi oleh anak-anak.

Tugas yang diberikan dapat berupa menjawab pertaanyaan dari pendidik, mengajukan pendapat, melanjutkan cerita dan memberi contoh kepada teman-teman, dan sebagainya. Anak akan menyadari tugas yang diberikan, tentu saja mereka berusaha meningkatkan perhatian dengan konsentrasi terhadap penjelasan-penjelasan yang diberikan pendidik.

Sebab bila tidak, mereka akan khawatir tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Motivasi anak untuk menyelesaiakn tugas mulai berkembang dan tanpa disadari bahwa anak-anak telah melaksanakan tugas yang sudah diberikan oleh pendidik.

7. Memberikan ulangan

Ulangan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan anak terhadap bahan yang telah diberikan dalam kegiatan pembelajaran. Ulangan dapat dimanfaatkan

guru untuk membangkitkan perhatian anak terhadap bahan yang diberikan.

8. Hukuman

Hukuman adalah perlakuan yang negatif, tetapi kadang diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan anak karena melanggar kesepakatan yang dibuat bersama dapat diberikan hukuman atau sanksi apa saja yang bersifat mendidik.

Hukuman yang dimaksud dalam hal ini adalah mengurangi reward stiker yang sudah didapat karena sudah melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya ada anak yang membuat keributan akan mendapat sanksi yaitu dengan mengurangi simbol yang sudah dikumpulkan. Sanksi segera dilakukan dan jangan ditunda, karena tujuannya agar anak tidak melakukan hal-hal yang dapat menghambat terjadinya proses pembelajaran dan agar anak selalu giat dan semangat dalam pembelajaran.

Selaras dengan pendapat diatas, Sardiman (2016: 92-95) menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar disekolah, yaitu:

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencari angka atau nilai

yang terbaik. Sehingga biasanya siswa yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

2. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

Keterkaitan dalam penelitian ini yaitu ketika motivasi belajar anak dalam mengikuti pembelajaran membaca iqro' sangat kurang, maka banyak anak yang kurang berhasil dalam membaca iqro. Hal ini ditunjukkan ketika anak kurang lancar membaca iqro', sulit membedakan huruf hijaiyah yang sama, dan sebagainya.

Maka dari itu tanggungjawab seorang pendidik harus membangun kembali motivasi belajar anak, agar tujuan pembelajaran membaca iqro' dapat berhasil. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi tersebut yaitu dengan pemberian hadiah atau reward stiker bergambar. Penerapan reward ini diharapkan anak memiliki motivasi yang tinggi atau minat membaca iqro' yang tinggi pula. Dengan begitu anak akan mengikuti pembelajaran membaca iqro'dengan lancar.

3. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi harga dirinya.

4. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

5. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

Sedangkan, menurut Uno (2017: 34-37) menjelaskan bahwa ada beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal.

Pernyataan seperti “ bagus sekali”, “ Hebat”, “menakjubkan”, disamping menenangkan siswa, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaian konkrit, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial.

2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.

   Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.

3. Menggunakan simulasi dan permainan.

   Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami atau dihargai.

4. Memperpadukan motif-motif yang kuat.

   Seorang siswa giat belajar mungkin karena latarbelakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat. Apabila motif-motif yang kuat seperti itu dipadukan, maka siswa memperoleh penguatan motif yang jamak, dan kemauan untuk belajar pun bertambah besar, sampai mencapai keberhasilan yang tinggi.

5. Memperjelas tujuan yang hendak dicapai.

   Seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya yang akan dicapai.

Dari berbagai macam cara untuk menumbuhkan motivasi belajar, pendidik diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar anak

supaya melahirkan hasil belajar yang lebih bermakna. Peran pendidik dalam membangun motivasi belajar anak yang terpenting adalah dengan memahami kebutuhan anak, sehingga pendidik dapat menyusun dan mengembangkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar pada anak usia dini.

2.3 Pengenalan Membaca Iqro'

2.3.1 Pengertian Membaca

Perkembangan membaca erat hubungannya dengan perkembangan bahasa, karena membaca merupakan bagian dari pengembangan bahasa. Perkembangan membaca pada anak ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya dan memberikan informasi tentang berbagai hal, berbicara sendiri dengan atau menggunakan alat, mencoret-coret buku atau dinding dan menceritakan sesuatu yang fantastik.

Menurut Bromley dalam rahim (2007) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata membaca dapat diartikan yaitu: 1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati; 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; 3) mengucapkan; 4) mengetahui, meramalkan; 5) memperhitungkan.

Sedangkan menurut Klein, dkk. (1996) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca meupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif. Jadi dapat disimpulkan membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Menurut Rahim (2007), membaca merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruk makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan fisik dan mental untuk memahami suatu simbol baik yang berupa gambar maupun huruf yang tidak dipakai untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca harus ditanamkan kepada anak sejak usai dini sesuai dengan tahap perkembangannya.

2.3.2 Perkembangan Keterampilan Membaca

Belajar membaca mencakup pemerolehan kecakapan yang dibangun pada keterampilan sebelumnya. Menurut Santrock (2007: 365) mengemukakan bahwa ada lima tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca, dimulai dari keterampilan pre-reading hingga kemampuan membaca sangat tinggi pada orang dewasa. Menurut Astuti (2013) dalam bukunya ia mengemukakan bahwa tahapan dalam membaca anak meliputi:

1. Proses melihat tulisan dan memprediksi arti

2. Proses memastikan arti tulisan yang diprediksi sebelumnya sehingga diperoleh keputusan untuk melanjutkan bacaan berikutnya.
3. Proses mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya.

Dalam mengajarkan kemampuan membaca pada anak, guru perlu mengetahui perkembangan kemampuan membaca pada anak. Menurut Cohrane dalam Astuti (2013) dalam bukunya mengemukakan bahwa tahapan perkembangan membaca anak berlangsung pada lima tahap yaitu:

1.Tahap Fantasi (Magical Stage)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, melihat, membalikkan lembaran buku ataupun membawa buku kesukaannya, dan anak dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan dirinya.

2.Tahap Pembentukan Konsep Diri (Self Concept Stage)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan terlihat keterlibatan anak dalam kegiatan membaca dan berpura-pura membaca buku.

3.Tahap Membaca Gambar (Bridging Reading Stage)

Pada diri anak sudah mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan dirinya.

4.Tahap Pengenalan Bacaan (Take off Reader Stage)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat, mulai tertarik dengan bacaan, dapat mengingat tilisan dalam konteks tertentu.

5.Tahap Membaca Lancar (Independent Reader Stage)

Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman, dan isyarat yang dikenalnya dan bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca.

Sedangkan menurut Rahim (2007: 99) mengemukakan bahwa tahapan kemampuan membaca terbagi menjadi tiga kegiatan yakni:

1.Kegiatan prabaca

Kegiatan prabaca adalah kegiatan yang dilakukan siswa sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Pada tahap ini anak usia dini adalah kegiatan mengenal simbol huruf. Jadi keterampilan yang dilakukan siswa melakukan kegiatan membaca. Pada tahap ini sangat penting untuk dimiliki dalam rangka mempersiapkan anak untuk belajar dan membangun keberhasilan di sekolah salah satunya yakni mengetahu huruf hijaiyah.

2.Kegiatan saat membaca

Kegiatan saat membaca atau *during reading* yang merupakan kegiatan inti membaca. Anak dalam hal ini akan melakukan kegiatan membaca simbol-simbol huruf, merangkai simbol-simbol huruf dengan harokatnya tersebut menjadi suatu rangkaian untuk dibaca, sehingga anak akan melibatkan banyak indera dan konisinya.

3. Kegiatan pasca baca

Kegiatan pascabaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam konsep yang telah dimilikinya agar memperoleh pemahaman yang lebih daripada sebelumnya

dalam hal ini anak akan belajar memahami atau memaknai secara lebih dalam suatu rangkaian huruf yang telah dicanya. Selanjutnya melakukan diskusi atau tanya jawab untuk menggali pemahamannya.

Zuchdi dan Budiasih dalam Rahim (2007) menyatakan bahwa anak yang berumur sebelum 6 tahun berada pada fase pra membaca di mana anak baru mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan angka yang satu dengan yang lainnya. Sehingga kemudian dapat mengenal setiap huruf dan setiap angka. Lebih lanjut Darmiti Zuchdi dan Budiasih dalam Rahim (2007) menyatakan bahwa "Anak akan belajar melalui lingkungan sekitar mereka anak akan mengamati tanda-tanda dan nama benda asing dilihatnya".

Berdasarkan uraian diatas dapat dismpulkan bahwa perkembangan membaca anak usia dini berlangsung dalam beberapa tahapan, dimana masing-masing tahapan perkembangan membaca pada anak mempunyai arti yang sangat penting dan saling berkaitan dengan tahapan berikutnya.

2.3.3 Faktor-fakor yang Mempengaruhi Membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold dalam Rahim (2007) ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Selain itu, gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan

belajar membaca anak. Jika menemukan siswa seperti tersebut guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa si anak ke dokter spesialis mata.

Dengan kata lain, guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masalah anak dapat terselesaikan. Sebaiknya, anak-anak diperiksa matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca permulaan. Perbedaan pendengaran adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak.

2. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat (Page dkk., 1980). Menurut Rubbin dalam Rahim (2007) mengemukakan bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca kemampuan membaca. Faktor metodde mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam

masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubbin (2007) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan oleh anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar disekolah.

4. Faktor Psikologis

   Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematanagn sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

   1. Motivasi

      Menurut Eanes dalam Rahim (2007) mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehinggaa anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Cara yang paling penting untuk mendapatkan pengaruh positif pada sikap membaca dan belajar siswa adalah dengan memberikan model membaca yang menyenangkan dan memperlihatkan antusias guru dalam mengajar.

2. Minat

   Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Menurut Rahim (2007: 29) mengemukakan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

3. Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri.

   Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannyapada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Sedangkan menurut Abdurahman (2003: 201) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pada anak yaitu: 1) Kematangan Mental, 2) Kemampuan Visual, 3) Kemampuan Mendengarkan, 4) Perkembangan Wicara dan Bahasa, 5) Ketrampilan berpikir dan memperhatikan, 6) Perkembangan Motorik, 7) Kematangan Sosial dan Emosional, 8) Motivasi dan minat. Menurut

Thontow (1993: 105) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca sebagai berikut:

1. Faktor Internal yaitu semua faktor yang ada dalam diri anak atau peserta didik. Karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik dan fator psikis.
2. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada atau berasal dari luar peserta didik, seperti manusia, bahan pelajaran, alat atau media pendidikan, metode mengajar dan situasi lingkungan yang semua itu berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan anak membaca hijaiyah.

Melihat dari faktor-faktor diatas, keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari luar diri, atau disebut dengan lingkungan. Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada di luar diri yang memberikan pengruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Jadi kemampuan membaca dapat dipengaruhi dari berbagai faktor.

2.4 Al Qur'an

2.4.1 Pengertian Al Qur'an

Kedudukan Al Qur'an sangatlah tinggi dalam agama islam, sehingga umat muslim dari dahulu hingga sekarang benar-benar berusaha menjaga kesuciannya, mempelajarinya dan menjadikannya sebagai pegangan utama dalam cara berfikir, bersikap, bertindak, dan berperilaku. Tidak ada satu kita suci agama manapun yang tetap tertulis dalam bahasa dan tulisan aslinya. Begitu pula tidak ada kitab lain yang dalam usaha untuk mempelajari dan memahaminya, telah melahirkan begitu banyak ilmu (Harahap, 2007: 5).

Menurut Departemen Agama RI, 1992: 13) “Al Qur’an dan terjemahannya” memberi pengertian bahwa: Al Qur’an adalah kalam Allah yang merupakan mu’jizat yang diturunkan (wahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya addalah ibaddah. Menurut Riyadh (2007: 5) Al Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui hambaNya yang terpilih, Nabi Muhammad SAW yang dengannya selamatlah manusia dari segala bentuk ketergelinciran.

Sedangkan menurut Sukmadjaja dan Rosy (2003: 8) Al Qur’an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yangberfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Al Qur’an bagi umat islam mempunyai arti yang sangat penting, sebagai kitab suci dan juga pedoman dalam kehidupan beragama dan masyarakat. Sedangkan menurut Harahap (2007: 5) AL Qur’an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT sebagai penyelamat manusia dan kehidupaannya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Al Qur’an adalah bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai mu’jizat abadi dari Allah SWT dan menjadi kitab suci umat Islam serta sebagai pedoman hidup sampai akkhir zaman.

2.4.2 Dasar Mendidik Anak Membaca Al Qur’an

Kado istemewa yang diberikan oleh orang tua bukanlah kado berupa materi melainkan berupa pendidikan, karena dengan pendidikan yang baik akan mengawal anak sepanjang hidupnya dalam meniti kebenaran. Al Qur’an merupakan pedoman yang sangat diperlukan manusia dalam menjalani

kehidupannya di dunia dan di akhirat yang isinya mencakup semua segala pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya, serta dari segala ajaran Islam yang semua aspek kehidupan manusia. Karena itu setiap orang muslim wajib mempercayai dan mengamalkan Al Qur'an.

Dasar pengajaran Al Qur'an yang bersumber dari Al Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS. Al-Ankabut ayat 45)

Adapun dasar dari Hadist Nabi yang artinya:

" Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari)

"Orang yang rongga dadanya kosong dari Al Qur'an adalah seperti rumah yang tidak berpenghuni". (HR. At-Turmudzi)

Penjelasan dari Al Qur'an dan Al-Hadist diatas merupakan bukti bahwa dalam ajaran islam memerintahkan agar umat manusia mempelajari, mengerjakan, dan mengamalkan Al Qur'an. Sehingga tidak lagi suatu alasan untuk tidak mempelajarinya, karena Al Qu'an adalah pendidikan yang paling utama yang harus diberikan kepada anak.

2.4.3 Tujuan Pengajaran Iqro'

Setiap Negara Islam memberikan pengajaran Iqro atau Al Qur'an kepada warganya. Akan tetapi, perbedaan budaya, bahasa menjadikan hasil dan pengajaran yang berbeda. Misalnya bangsa Arab yang dalam kehidupan sehari-harinya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, begitu mereka mempelajari Al Qur'an maka tanpa disengaja sedikit atau banyak mereka mengetahui makna dari Al Qur'an tersebut.

Adapun menurut Syahminan Zaini ada dua tingkat pengajaran Al Qur'an antara lain:

1. Belajar membaca Al Qur'an dengan lancar dan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam tajwid, hal ini berlaku bagi seluruh umat manusia, anak-anak, remaja maupun orang tua.
2. Mempelajari arti dan maknanya yang terkandung dalam Al Qur'an. Dimana mengandung petunjuk dan pedoman bagi setiap muslim dalam mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tujuan pengajaran Al Qur'an adalah penyempurnaan bacaan Al Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Mahmud Yunus mengemukakan bahwa tujuan pelaksanaan pengajaran Al Qur'an adalah:

1. Agar anak didik dapat membaca Al Qur'an dengan fasih dan benar.

2. Agar anak didik dapat membiasakan membaca Al Qur'an dalam kehidupannya.
3. Memperkaya perbendaharaan bahasa, kata-kata dan susunan kalimat yang inndah dan menarik hati.

Selaras dengan pendapat diatas, Ahmad (2008: 78) menjelaskan bahwa tujuan mengajarkan Al Qur'an kepada anak didik yaitu:

1. Anak didik dapat membaca kitab Allah dengan baik dari segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti).
2. Murid-murid mengerti makna Al Qur'an dan berkesan dalam jiwanya.
3. Menimbulkan rasa haru, khusyuk dan tenang jiwa murid-murid serta takut kepada Allah SWT.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca Al Qur'an perlu diajarkan pada anak usia dini karena merupakan modal dasar bagi anak untuk menempuh pendidikan agama Islam selanjutnya, contohnya pelajaran tentang sholat, dimana membutuhkan kelancaran bacaan-bacaan sholat, pelajaran berdoa, membaca ayat-ayat pendek, dan kalimat-kalimat thoyyibah juga membutuhkan kemampuan membaca Al Qur'an.

2.5 PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rian Putri Hapsari dan Elisabeth Christiani yang berjudul " Studi tentang Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok A di TK Islam AL Azhar 35 Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok A di TK Islam Al Azhar 35 Surabaya. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alat pengumpul data yang dipakai adalah wawancara yang ditujukan kepada guru kelas, konselor, dan kepala sekolah, observasi yang ditujukan pada anak kelompok A serta guru kelas dan dokumentasi sebagai pelengkap data.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas, konselor, kepala sekolah, dan anak kelompok A. Uji Reliabilitas data menggunakan teknik trianggulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa reward yang diberikan terdiri dari reward verbal dan non verbal yang bervariatif. Reward ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar anak kelompok A di TK Islam Al Azhar 35 Surabaya.

Jurnal di atas mengambil sampel pada guru, konselor, kepala sekolah dan anak kelas TK A, sedangkan peneliti mengambil sampel pada anak kelas TK B. Jurnal ini memiliki hubungan dalam penelitian yakni mengenai pemberian reward dalam meningkatkan motivasi. Dimana dalam jurnal melaksanakan pemberian reward berupa reward verbal dan non verbal untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Sedangkan dalam penelitian menerapkan reward non verbal berupa pemberian sticker dalam meningkatkan motivasi pengenalan membaca iqro'.

Sehingga berdasarkan jurnal ini kegiatan tersebut mampu memberi meningkatkan motivasi belajar anak kelompok A. Dimana hasil jurnal tersebut mengatakan reward dapat meningkatkan motivasi belajar kelompok A. Sehingga pelaksanaan penerapan reward stiker bergambar dapat dilaksanakan pada anak kelompok A. Tujuan dari jurnal dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yakni pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok A. Meskipun kegiatan yang diberikan berbeda, jurnal menggunakan reward verbal dan non verbal sedangkan penelitian ini hanya menggunakakan reward non verbal berupa stiker bergambar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ardi Mabruri, yang berjudul "Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD MUHAMMADIYAH PIYAMAN".

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan pengaruh reward terhadap motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV SD Muhammadiyah Piyaman Tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas A dan B SD Muhammadiyah Piyaman dengan 20 anak pada kelas A sebagai kelas eksperimen dan 20 anak pada kelas B sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data diambil melalui observasi dan angket. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan skala sikap motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam.

Uji validitas instrumen menggunakan validitas konstruk, dan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha. Pengujian hipotesis menggunakan analisis deskriptif membandingkan mean antara pretest dan posttest. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh reward terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Muhamadiyah piyaman tahun ajaran 2016/2017. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan rata-rata skor motivasi kelas kontrol untuk pretest 73,2 dan posttest sebesar 76,4. Perolehan rata-rata skor motivasi kelas eksperimen untuk pretest sebesar 73,85 dan posttest sebesar 96,15. Dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata pretest-posttest pada kelas kontrol sebesar 3,2 dan pada kelas eksperimen sebesar 22,3.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan adanya kesamaan dalam penerapan reward untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Namun dalam pengambilan sampel berbeda, di dalam jurnal mengambil sampel pada anak kelas IV SD, dan peneliti hanya mengambil anak kelompok B. Dalam jurnal mengetahui pengaruh pelaksanaan reward dalam motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam, sedangkan penelitian memberikan penerapan reward stiker bergambar dalam meningkatkan motivasi membaca iqro'.

Dalam jurnal tersebut metode penelitiaan yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitiannya berupa quasi eksperimen. Sehingga penelitian menggunakan metode dan jenis

penelitian yang sama dalam melihat adanya perbedaan tingkat motivasi belajarnya melalui penerapan reward.

3. Jurnal Pemberian penghargaan berupa stiker bergambar dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TK Bintang Sembilan Lamongan oleh Siti Hardhianah dan Elisabeth Christiana pada tahun 2013.

   Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui penanganan konselor dalam upaya meningkatkan perilaku disiplin pada anak usia dini di TK Bintang Sembilan Lamongan, mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pemberian penghargaan berupa stiker bergambar dan upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

   Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya yaitu kepala sekolah, konselor dan guru kelas TK A-1 yang memberikan informasi tentang perilaku disiplin, serta peneliti melakukan pengamatan terhadap subyek utama dalam penelitian ini yaitu seluruh anak TK Bintang Sembilan Lamongan yang duduk dikelas A-1.

   Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak usia dini di TK Bintang Sembilang Lamongan secara umum baik. Semua aspek menunjukkan bahwa perolehan skor diatas 51%, artinya perilaku disiplin anak baik, dengan skor rata-rata 80, 19%. Hambatan yang ditemui adalah dibutuhkan adalah dibutuhkan waktu yang lama dan perbedaan aturan di rumah dan di sekolah.

Upaya yang dilakukan adalah dengan pengarahan, pemberian nasehat, membimbing serta memotivasi. Selain itu memberikan reward berupa kata-kata pujian bahkan konsultasi dengan orangtua juga dilakukan. Selain reward verbal dalam penelitian ini juga menggunakan reward stiker gambar yang berupak gambar senyum, sedih, jempol tangan, dan lain-lain.

Pada jurnal penelitian diatas telah dijelaskan bahwa subyek penelitiannya yaitu kepala sekolah, konselor, dan guru kelas, serta peneliti melakukan pengamatan terhadap anak TK Bintang Sembilan Lamongan yang duduk dibangku kelas A. Sedangkan dalam penelitian ini subyek penelitiannya menggunakan sampel anak kelas B, dan juga melakukan pengamatan atau observasi mengenai perilaku motivasi pada anak.

Dalam jurnal diatas upaya dalam meningkatkan perilaku disiplin anak yaitu dengan menggunakan reward stiker gambar berupa gambar senyum, sedih, jempol tangan, dan lain-lain, selain itu juga menggunakan reward verbal. Namun pada penelitian ini penerapan rewardnya berupa stiker gambar yang sesuai dengan keinginan anak, yang pada waktu observasi peneliti sudah bertanya kepada anak-anak mengenai gambar stiker yang disukai oleh anak. Jadi reward yang diberikan pada penelitian ini berupa siker bergambar hewan, bunga, alat transportasi, dan gambar profesi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Umri Mufidah, dengan judul “Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini”.

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui token ekonomi efektif atau tidak dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Penelitian ini jenis penelitian eksperimen kuasi Nonequivalent Control Group Design. Pengambilan sample menggunakan teknik Nonprobability Sampling. Sedangkan jenis sample menggunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling.

   Hasil uji t paired posttest kelompok eksperrimen dan kontrol adalah ada perbedaan yang signifikan karena memiliki nilai significant (2-tailed)< 0,05 yaitu 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai t_{hitung} 9,470> dari nilai t_{tabel} 2, 069 menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil posttest kelompok kontrol dan eksperimen, dimana kelompok eksperimen menghasilkan nilai posttest yang lebih tinggi dibandikan kelompok kontrol.

   Berdasarkan jurnal di atas teori yang digunakan dalam kumpulan jurnal ini mendukung sebagai teori inti dalam penelitian, dimana adanya hubungan yang sama dalam pembahasan penerapan reward pada anak. Sehingga bisa dijadikan sebagai teori pendukung dalam penyusunan instrumen, dengan pembahasan keefektifan reward stiker dalam meningkatkan motivasi membaca iqro’ pada anak.

Sehingga nantinya dapat mengetahui keefektifan dalam pemberian reward melalui stiker bergambar. Sampel yang digunakan dalam jurnal tersebut yakni anak usia dini atau anak pra sekolah, dalam penelitian sampel yang diambil juga anak usia dini kelompok B.

5. Jurnal Upaya meningkatkan disiplin belajar siswa dengan mengunakan reward sticker pictured siswa kelas V SD N 2 Pedes Sedayu Bantul Yogyakarta oleh Aprilia Tri Prastiwi dan Ari Wibowo Tahun 2017.

   Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dengan menggunakan reward sticker pictured siswa kelas V SD N 2 Pedes. Subyek dari penelitian tersebut adalah siswa kelas V B SD N 2 Pedes yang berjumlah terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 7 perempuan. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

   Instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar wawancara guru, lembar *checklist* disiplin belajar siswa dan lembar catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis deskriptif data kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase dari sikap disiplin belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan reward sticker picture dapat meningkatkan sikap disiplin belajar siswa kelas V B SD N 2 Pedes.

Hal ini dapat dilihat dari persentase sikap disiplin belajar siswa dari hasil checklist disiplin belajarnya mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil persentase pra siklus sebesar 75, 5% meningkat menjadi siklus I sebesar 83,8% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 92% dengan kategori tinggi. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan respon positif terhadap penggunaan reward sticker picture. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan reward sticker picture dapat meningkatkan sikap disiplin belajar siswa.

Dari penjelasan jurnal diatas, penerapan yang digunakan dalam meningkatkan disiplin belajar siswa yakni dengan menggunakan reward stiker pictured. Dalam hal ini penelitian juga menggunakan penerapan reward stiker bergambar yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam jurnal diatas pengambilan sampel dilakukan pada kelas V SD, namun pada penelitian ini hanya mengambil sampel pada anak kelas TK kelompok B. Penerapan reward stiker bergambar dalam penelitian inni diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar membaca iqro' pada anak, sehingga dapat memberi bekal dan pengetahuan pada anak dimasa yang akan datang.

6. Jurnal Penerapan pemberian Reward terhadap minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani (Studi kasus pada siswa kelas V SDN Ngagelrejo II/ 3797 Surabaya) oleh Kubu Pratiknyo dan Anung Priambodo pada tahun 2013.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan pemberian reward di SDN Ngagelrejo II/397 Surabaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling yang dipilih bukan individu, melainkan kelompok atau atrea, jumlah kelas V berjumlah 2 rombel, sementara peneliti ingin mengambil sampel 1 rombel.

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu. Subjek pnelitiannya adalah 68 siswa di SDN Ngagelrejo II/397 Surabaya. Dari hasil penelitian dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan reward. Terbukti dengan hasil hitung uji hipotesis dari instrumen angket yang digunakan yaitu sebesar 1, 910 < 2,301. Angka rata-rata tersebut menunjukkan perbedaan sebesar 3,38%.

Dari hasil jurnal diatas bahwa dalam menerapkan reward pada pembelajaran pendidikan jasmani menunjukkan adanya perbedaan dalam minat belajar siswa. Pada penelitian ini, ingin mengetahui adanya perbedaan motivasi dalam membaca iqro'. Meskipun terdapat perbedaan pada variabelnya, namun teori mengenai penerapan reward dapat dijadikan tambahan pembahasan pada kajian pustaka pada penelitian ini.

7. Jurnal Pemberian Reward dan Punishment sebagai upaya meningkatkan prestasi siswa kelas V di SD N 15 Lhokseumawe oleh Dewi Yana dan Intan Safiah pada tahun 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada kelas V SDN 15 Lhokseumawe. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 15 Lhokseumawe yang berjumlah 59 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B SDN 15 Lhokseumawe tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 31 siswa. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif.

Pengumpulan data penelitian ini melalui pretest dan posttes untuk mengukur kemampuan siswa. Nilai yang didapat dari tes diambil sebagai data, data diolah dengan menggunakan rumus uji + t pada taraf signifikan $\alpha = 0, 05$ dan dk = 30. Dari hasil tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 4.6 > 1, 70. Dengan demikian pemberian reward dan punishment dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas V B SDN 15 Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal diatas, mengemukakan bahwa pemberian reward dan punishment dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini ingin mengetahui hasil peningkatan motivasi belajar membaca iqro' melalui reward stiker bergambar. Dengan adanya penerapan reward ini diharapkan anak-anak mampu melakukan perubahan dalam proses pembelajaran iqro' dengan menunjukkan perilaku semangat belajar, tekun dalam mengerjakan tugas serta mampu menunjukkan minat pada pembelajaran iqro'.

Dalam jurnal diatas metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, dengan menggunakan pretest dan postest dalam melihat kemampuan siswanya. Sedangkan pada penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan prestest dan postest dalam melihat peningkatan motivasi belajar anak. Sebelum melakukan postest penelitian ini menggunakan treatment dengan pemberian reward stiker gambar.

8. Jurnal Hubungan pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IX SMA N 1 Ambunten. Penelitian ini didasarkan pada teori operant conditioning Skinner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi yang dilakukan di SMA N 1 Ambunten dengan jumlah sampel sebanyak 42 siswa.

   Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisi rumus korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa sebesar 0, 601 yang berarti

memiliki hubungan yang kuat dan arah hubungan adalah positif motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dari penjelasan jurnal diatas teori dan isi pembahasan mengenai reward dan punishment dengan motivasi belajar dapat sebagai acuan dalam pengembangan pada penelitian ini dalam kajian pustaka, meskipun dalam penentuan sampel berbeda. Dalam jurnal diatas sampel penelitiannya yakni siswa kelas IX SMA N 1 Ambunten, sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah anak usia pra sekolah.

9. Jurnal Pengaruh pemberian reward and Punishment terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran passing bawah bola voli (Studi pada siswa kelas VII SMP N 1 Yosowilangun Lumajang) oleh Ika Suci Wulandari dan Taufiq hidayat pada tahun 2014.

   Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran passing bawah bola voli kelas VIII SMP N 1 Yosowilangun Lumajang, dengan jumlah sampel 75 siswa yang terdiri dari 38 siswa kelompok eksperimen dan 37 siswa kelompok kontrol.

   Metode penelitian yang digunakan yakni dengan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian Randomized Contol Grup Pretest-Postest Design dan pengambilan sampel dilakukan dengan Cluster Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan observasi.

Jurnal diatas memiliki hubungan yang sama dengan penelitian ini yakni metode penelitiannya yang membahas metode eksperimen dengan pendekatan penelitian kuantitatif serta menggunakan postest-pretest pada kelompok eksperimen. Dari hasil jurnal tersebut, menjadi tambahan teori dan materi mengenai reward dan motivasi belajar, meskipun dalam penelitian tersebut sampelnya adalah anak SMP yang berbeda dengan penelitian ini yaitu anak usia dini. Namun hal ini mampu menunjukkan bahwa reward dan punnishment mempengaruhi motivasi belajar anak.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa TerhadapPrestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)".

    Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar tehadap prestasi belajar IPA siswa. Penelitian korelasi deskriptif ini dilakukan sebagai studi kasus terhadap siswa kelas empat Sekolah Dasar. Sample dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Tarumanagara Kecamatan Tawang, Tasikmalaya dengan jumlah siswanya 26 anak.

    Data-data dikumpulkan melalui questionare instrument dari variabel motivasi belajar dan juga hasil test siswa sebagai variabel rata-rata pencapian siswa. Hasil dari data-data diproses melalui perhitungan statistic dan korelasi rata-rata, didapat melalui penggunaan SPSS 16.0. data menunjukkan interprestasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA adalah 48,1%.

Dari jurnal diatas kumpulan teori mengenai motivasi belajar dapat dijadikan bahan referensi dalam penyusunan kajian teori mengenai motivasi belajar pada anak. Selain itu jurnal tersebut sampel yang digunakan adalah anak SD kelas IV. Dimana peneliti memilih anak usia 5-6 tahun yang diberikan motivasi pengenalan membaca iqro' melalui penerapan reward stiker bergambar. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan motivasi belajar saat ini, dan menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi anak dimasa yang akan datang.

11. Penelitian yang dilakukan Titin Faridatu Nisa' dan Faid Suhermanto, yang berjudul " Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Prestasi Belajar AUD Dalam Education Golden Garden For Children".

    Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pengaruh pemberian motivasi pada anak usia dini terhadap prestasi belajarnya melalui program Education garden for golden children. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kamal dengan sampel anak usia prasekolah kurang mampu dengan jumlah 26 anak.

    Teknik pengumpulan data digunakan adalah teknik tes untuk melihat prestasi belajar anak dan angket untuk melihat motivasi belajar siswa. Teknik analisi data menggunakan kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pegaruh yang signifikan pemberian motivasi terhadap prestasi belajar anak usia dini

dalam education garden for golden children dengan koefisien korelasi sebesar 0,693.

Berdasarkan hasil dari jurnal tersebut, menjadi tambahan teori dan materi mengenai motivasi belajar, meskipun dalam jurnal, sampelnya adalah anak usia pra sekolah kurang mampu dari desa Kamal, namun tidak beda jauh dengan pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu anak usia pra sekolah juga. Namun hal ini mampu menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan dampak atau pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar anak. Sehingga pemahaman tentang motivasi belajar secara umum bisa menjadi acuan dalam penelitian ini.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Indriani, yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora".

    Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora tahun ajaran 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Bejirejo, teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket motivasi. Uji pendahuluan menggunakan linearitas dan signifikansi. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji t. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh motivasi belajar siswa kelas V terhadap prestasi belajar matematika di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora tahun ajaran 2013/2014.

Dari penjelasan jurnal diatas, menjadi tambahan teori dan materi mengenai motivasi belajar, meskipun dalam jurnal tersebut, sampelnya adalah anak SD kelas IV yang berbeda dengan penelitian ini yaitu anak TK kelompok B. Namun hal ini mampu menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Sehingga pemahaman motivasi belajar ini dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk dapat menerapkan motivasi belajar dalam membaca iqro' untuk anak usia dini sendiri.

13. Jurnal Hubungan motivasi berprestasi dengan minat membaca pada anak oleh Ade Irma Nursalina dan Tri Esti Budiningsih tahun 2014.

    Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan minat membaca yang ada pada anak kelas V di SD Negeri 1 Doplang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif koresional. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data penelitian diambil menggunakan angket motivasi berprestasi dan angket minat membaca.

    Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan atau p = 0,000 dengan koefisien korelasi r = 0,895 menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi sisswa dengan minat membaca pada anak kelas V SD Negeri Doplang. Tingginya motivasi berprestasi siswa diikuti dengan tingginya minat membaca pada anak tersebut dan sebaliknya.

Pada penelitian diatas menunjukkan teknik dalam pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling yakni purposive sampling, sedangkan pada penelitian ini dalam pengambilan sampelnya juga menggunakan teknik purposive sampling. Sehingga antara jurnal diatas dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pengambilan sampel.

Dari jurnal diatas dapat dijadikan sebagai bahan dalam membuat instrumen penelitian mengenai instrumen motivasi belajar pada anak. Dalam penelitian ini selain membuat instrumen mengenai efektivitas reward stiker bergambar, juga membuat instrumen motivasi belajar, sehingga harapannya pada pembahasan penelitian ini dapat menghasilkan perbedaan motivasi pengenalan membaca iqro' melalui penerapan reward stiker bergambar.

14. Jurnal Peningkatan motivasi belajar melalui penggunaan media puzzle di kelas III SD N Kepek oleh Gesti Lutfiyani pada tahun 2016.

Pepenlitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran IPA dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif menggunakan model dari Kemmis dan Mc. Taggart. Subyek penelitian ini adalah anak kelas III SD N Kepek yang terdiri dari 30 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan catatan lapangan. Data kuantitatif dianalisi dengan statistik deskriptif.

Data kualitatif dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media puzzle pada mata

pelajaran ilmu pengetahuan alam dapat meningkatkan proses pembelajaran IPA dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas belajar siswa yang telah sesuai dengan indikator siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Dapat dilihat juga meningkatnya presentase motivasi belajar siswa sebesar 40, 15% (23, 98%, siklus II 60, 13%).

Tujuan dari jurnal dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yakni peningkatan motivasi pada anak. Meskipun kegiatan yang diberikan berbeda, jurnal menggunakan media Puzzle sedangkan penelitian ini menggunakan reward stiker bergambar, yakni penerapan stiker bergambar ini diberikan kepada anak jika perilaku anak muncul sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama. Ketika anak sudah mendapat stiker bergambar kemudian anak menempelkan di buku reward tanda mereka pada proses pembelajaran telah melakukan suatu perubahan perilaku yang positif.

15. Jurnal Fostering Extrinsic Orientations: Use of Reward Strategis to Motivate Children oleh Marty Barret, dan Ann K. Boggiano pada tahun 1988

Penelitian ini menguji hipotesis bahwa subjek lebih memilih strategi pengendalian, seperti kontingenssi hadiah, untuk memotivasi anak-anak daripada menggunakan strategi yang cenderung mendorong orientasi motivasi ekstrinsik . untuk memeriksa masalah ini, mengambil sampel orang tua yang diminta untuk membaca skenario yang

menggambarkan dua anak sekolah dasar yang menunjukkan orientasi ekstrinsik terhadap pembelajaran atau orientasi intrinsik. Hasilnya menunjukkan bahwa subjek percaya bahwa para guru memilih ekstrinsik untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan dari umpan balik evaluatif.

Dari jurnal diatas menunjukkan bahwa reward yang diberikan memiliki banyak keuntungan dalam memotivasi anak dari luar. Dalam penelitian ini diharapkan melalui penerapan reward stiker bergambar akan memberikan dampak atau keuntungan juga terhadap anak. Sehingga dalam proses pembelajaran anak dapat mengkuti pembelajaran iqro' dengan lancar sesuai dengan kemampuan atau perkembangan yang dimiliki anak.

16. Jurnal Breaking the Silence: Using a Token Economy Reinforce Classroom Participation oleh Kurt A. Boniecki dan Stacy Moore pada tahun 2003.

    Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur token ekonomi dalam meningkatkan partisipasi siswa didalam kelas. Dalam penelitian ini siswa mendapatkan token ekonomi apabila siswa menunjukkan perilaku partisipasi didalam kelas, setelah mendapat token ekonomi kemudian ditukarkan dengan hadiah yang sudah tersedia.

    Kemudian dievaluasi dan dicatat terdapat peningkatan partisipasi dalam kelas setelah melakukan penerapan token ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan token ekonomi dapat meningkatkan partisipasi siswa. Hal ini terlihat pada siswa yang lebih aktif dalam proses tanya jawab pada pembelajaran.

Dari penjelasan diatas teori dan isi dalam pembahsan mengenai reward dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan angket mengenai efektivitas reward dalam meningkatkan motivasi. Dalam jurnal tersebut metode penerapan rewardnya menggunakan token ekonomi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sistem pemberian reward non verbal yang berupa stiker bergambar.

Proses pemberian reward pada jurnal diatas dengan cara penukaran token terlebih dahulu kemudian anak baru mendapat hadiah, namun pada penelitian ini sistem pemberian rewardnya dilakukan ketika perilaku anak muncul sesuai dengan target kemudian anak diberikan stiker lalu menempelkannya dalam buku reward.

17. Jurnal Fostering Intrinsic Motivation in Early Childhood Classrooms oleh Martha P. Carrlton dan Winsler pada tahun 1998.

Pada penelitian ini membahas mengenai membangun motivasi intrinsik pada anak usia dini. Generasi muda terlahir dengan rasa ingin tahu untuk belajar tentang dunia mereka. Pola motivasi intrinsik harus dibangun pada masa awal kanak-kanak karena pada masa ini anak mengalami masa keemasan dimana masa perkembangan anak ini sangat penting dalam memupuk semangat motivasi intrinsik yang kuat yang akan bertahan seumur hidup.

Pada saat kebanyakan anak ingin sekolah banyak motivasi intrinsik mereka hilang karena sebagian besar lembaga sekolah sekarang menerapkan motivasi ekstrinsik. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk

menunjukkan bahwa melalui pendekatan permulaan motivasi intrinsik, kita dapat mulai menemukan strategi atau cara dalam membangun motivasi yang kuat pada anak-anak yang dapat melanjutkan pada tahun-tahun pembelajaran selanjutnya.

Pada pembahasan tersebut menunjukkan adanya kesamaan dalam pengembangan motivasi belajar anak usia dini. Sedangkan pada penelitian juga membahas mengenai motivasi dalam pembelajaran anak usia dini. Dalam jurnal tersebut juga menegaskan mengenai arti pentingnya dalam memupuk motivasi dalam diri anak usia dini. Sehingga pada tahun-tahun perkembangan yang akan datang anak dapat memiliki kesiapan dalam menghadapi situasi pembelajaran.

18. Jurnal School Environment Management as The Learning Resources to Develop Student's Motivation in Learning oleh Lanny Wijayaningsih pada tahun 2016.

    Pada penelitan ini lingkungan sekolah merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak-anak dalam pembelajaran. Sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dengan mudah dengan mangamati dan mengeksplorasi di lingkungan sekolah mereka. Namun tidak semua sekolah telah mengelola dan menyiapkan lingkungannya sebagai sumber belajar bagi anak untuk belajar.

    Tujuan penelitian ini adalah untuk mengelola lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi anak-anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan potensi mereka. Metode penelitian ini adalah deskriptif

dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kondisi objektif lingkungan luar ruang sebegai sumber belajar telah dipersiapkan dengan baik oleh guru sebelum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Dengan penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa menggunakan lingkungan sekolah memberikan kefektifan dalam pembelajaran mengajar untuk mengembangkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat pada anak-anak yang menunjukkan antusiasme terhadap lingkungannya sehingga mereka dapatt lebih aktif dalam belajar, mereka juga menunjukkan adanya interaksi dengan lingkungannya.

Dari jurnal diatas menunjukkan bahwa indikator motivasi siswa muncul ketika kondisi lingkungan mereka dikelola dan disusun sesuai dengan prosedurnya. Hal ini terlihat anak-anak sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam jurnal diatas dapat menjadi acuan bagi penelitian ini dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun dalam penelitian ini peningkatan motivasi belajar anak melalui pemberian reward stiker bergambar. Diharapkan melalui penerapan reward tersebut anak-anak dapat antusias dan aktif kembali dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

19. Jurnal peran guru dan keikutsertaan orang tua dalam menanamkan nilai agama islam pada anak usia 5-6 tahun oleh Faila Sufa pada tahun 2014.

Tujuan pada penelitian ini yakni (1) untuk mengetahui bagaimana peran guru dan partisipasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam

pada anak usia 5-6 tahun pada masa kanak-kanak di PAUD Sekar Nagari Unnes, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia 5-6 tahun di masa kanak-kanak PAUD Sekar Nagari, (3) mengetahui faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam menanmkan nilai Islam pada anak usia 5-6 Tahun dalam keluarga.

Metode penelitian ini adalah oendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan di PAUD Sekar Nagari UNNES. Sumber data adalah guru dan orang tuang juga dokumen yang digunakan sebagai RKM dan RKH. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai islam dalam pengajaran pendidikan anak usia dini Sekar Nagari tentang iman, moralitas, ibadah dan qiroatul qur'an yang baik. Sementara itu, partisipasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai islam di lingkungan keluarga terhadap pendidikan ibadah, membaca Al Qur'an bermoral, dan beriman yang baik.

Dalam jurnal diatas memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai pengajaran guru mengenai agama islam melalui pembelajaran qiroatul qur'an, meskipun dalam kegiatannya berbeda. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pengenalan membaca iqro'. Hal ini dapat menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini mengenai pembelajaran iqro' pada anak usia dini.

Dalam pembelajaran iqro' ini harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sehingga sebagai guru dapat melihat perkembangan siswanya belajar. Pada proses pembelajaran penelitian ini menggunakan metode pemberian reward dalam melaksanakan pembelajaran membaca iqro'.

20. Jurnal Hubungan orientasi tujuan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa oleh Ika Vitasari Wahyuningtyas pada tahun 2013.

    Pada penelitian ini tujuannya yakni untuk mengetahui hubungan antara orientasi tujuan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Psikologi Unnes.

    Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi UNNES angkatan tahun 2009 sampai dengan 2012 yang berjumlah 440 mahasiswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 110 mahasiswa dengan menggunakan teknik Random Sampling. Data diambil menggunakan skala orientasi tujuan dan skala motivasi berprestasi.

    Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi tujuan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Pssikologi UNNES (nilai $r = 0, 629$ dengan $p < 0,01$) peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi tujuan dengan motivasi berprestasi.

Berdasarkan penelitian diatas bahwa memiliki kesamaan dalam meneliti tentang motivasi belajar. Hanya saja sampel dan kegiatannya berbeda. Penelitian ini mengambil sampel pada anak, sedangkan dalam jurnal sampel yang digunakan adalah mahasiswa. Kemudian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui penerapan reward stiker bergambar dalam meningkatkan motivasi pengenalan membaca Al Qur'an pada anak. Namun, teori yang dijelaskan pada jurnal tersebut dapat menjadi bahan tambahan dalam kajian pustaka pada penelitian ini.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian reward kepada anak usia dini dapat meningkatkan perilaku yang sesuai dengan targetnya. Pemberian reward yang digunakan ini dapat bervariasi seperti reward stiker, stempel gambar, bintang, ucapan verbal (bagus, hebat, dll) atau acungan jempol kepada anak ketika perilaku anak sesuai dengan targetnya. Dalam penelitian ini penerapan reward digunakan untuk meningkatkan motivasi pengenalan membaca al qur'an anak.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah anak usai 5-6 tahun. Pada saat pembelajaran membaca iqro' anak diteliti perilaku motivasinya seperti anak tekun membaca iqro', semangat membaca iqro' lancar dalam membaca iqro', minat dalam belajar membaca iqro' tinggi, dan lain-lain. Reward yang digunakan dalam penelitian ini berupa stiker bergambar. Gambar stiker yang digunakan disesuaikan dengan keinginan

anak didesain dengan bentuk dan warna yang menarik, agar anak dapat tertarik dan semangat dalam melaksanakan kegiatan membaca iqro'.

2.6 KERANGKA BERPIKIR

Reward merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan motivasi belajar anak. Terdapat dua bentuk reward yakni reward yang berupa non fisik seperti senyuman, pujian atau ucapan terimakasih, dan reward fisik yang dalam hal ini disebut reward stiker bergambar. Bentuk dari stiker bergambar ini seperti gambar hewan, bunga, alat transportasi, profesi dan gambar pakaian. Stiker ini nantinya dapat ditukarkan dengan hadiah atau hak-hak istimewa tertentu sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Diharapkan dengan metode ini, dapat merubah perilaku anak usia dini menjadi semakin giat dan tekun dalam belajar.

Dalam melaksanakan aktivitas, anak memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajar yang dilakukan memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Dorongan dalam belajar ini merupakan suatu hal yang sangat diperlukan bagi anak, untuk dapat berkembang dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik yaitu dengan motivasi belajar.

Salah satu bentuk motivasi yang dapat ditunjukkan secara nyata yaitu dengan pemberian penghargaan berupa benda nyata (reward stiker). Misalnya, ketika anak mengkuti kegiatan pembelajaran iqro dengan semangat, mengerjakan tugas dengan usaha sendiri, aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan dengan semangat, dan memperhatikan penjelasan guru dengan

sungguh-sungguh, maka anak akan mendapatkan stiker bergambar dengan segera setelah anak menujukkan perilaku yang sesuai dengan target.

Setelah anak mendapatkan stiker kemudian anak menempelkan di buku reward. Kemudian diakhir pembelajaran anak yang mendapatkan jumlah stiker terbanyak dapat ditukarkan dengan hadiah. Melalui penerapan reward stiker bergambar ini diharapkan anak-anak dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir
Bagan Kerangka Berpikir

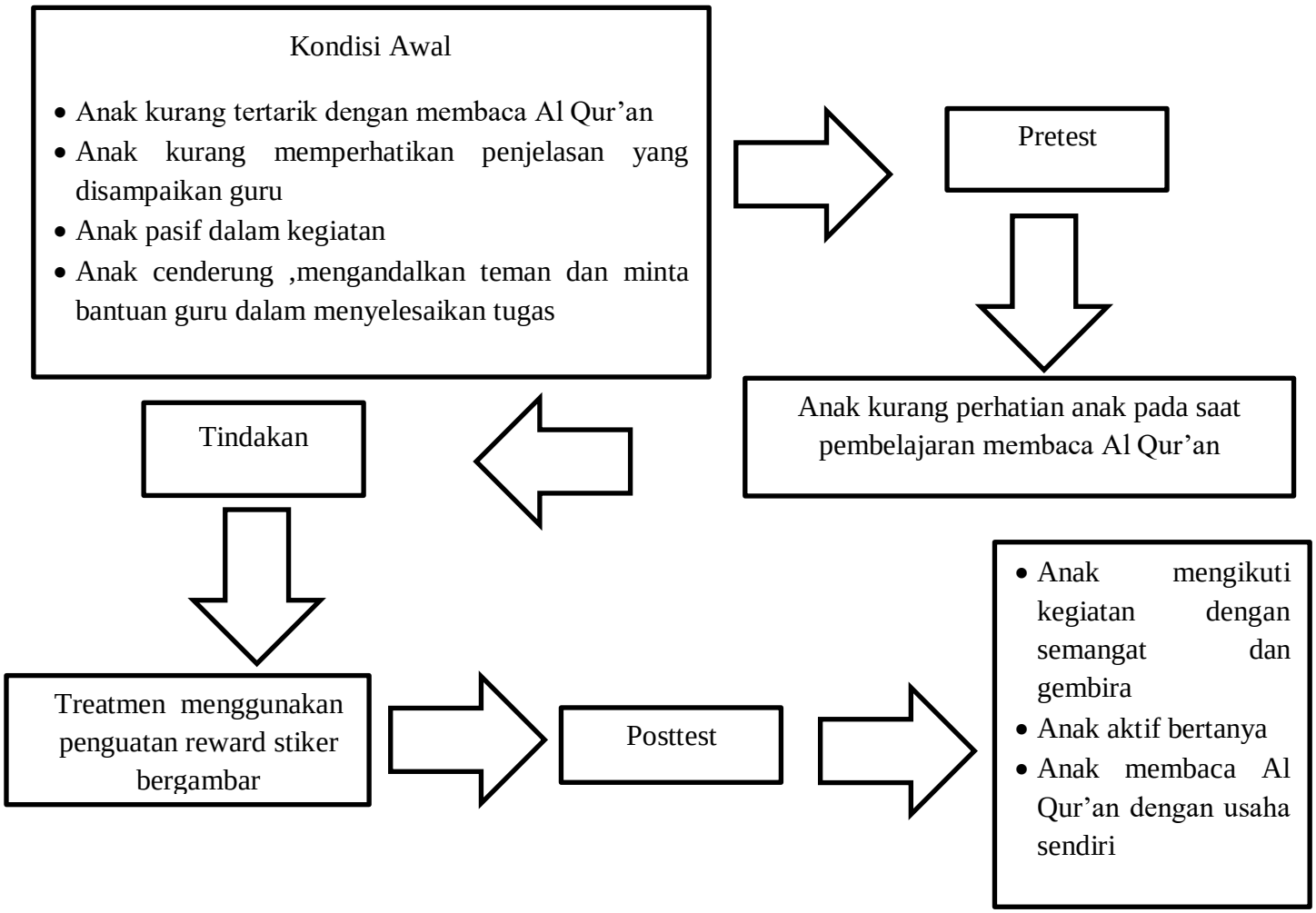

2.7 HIPOTESIS

Menurut Ari Kunto(2006: 68) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis Nol (H_0):

a. Tidak terdapat perbedaan tingkat motivasi pengenalan membaca iqro' antara sebelum dan sesudah diberikan reward stiker bergambar pada kelompok eksperimen.
b. Tidak terdapat peningkatan motivasi pengenalan membaca iqro'ditinjau dari penerapan reward stiker bergambar.

Hipotesis alternatif (H_a):

a. Adanya perbedaan motivasi pengenalan membaca iqro' antara sebelum dan sesudah diberikan reward stiker bergambar.
b. Terdapat peningkatan motivasi pengenalan membaca iqro' ditinjau dari penerapan reward stiker bergambar.

BAB V

PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian penerapan reward stiker bergambar untuk meningkatkan motivasi pengenalan membaca iqro' di TKIT Al Falaah Kecamatan Simo, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan perhitungan paired sample t-test dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan motivasi pengenalan membaca iqro' antara sebelum dan sesudah penerapan reward stiker bergambar.
2. Terdapat peningkatan motivasi pengenalan membaca iqro' anak usia dini ditinjau dari penerapan reward stiker bergambar.

4.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
   a. Bentuk-bentuk reward yang diberikan dapat divariasikan sesuai dengan kesukaan anak sehingga anak lebih tertarik.
   b. Mempertahankan penguatan dalam pemberian reward.
   c. Mengalihkan dengan memberikan penguatan lain supaya anak tidak bergantung dengan hadiah yang diberikan.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat meningkatkan intensitas pemberian penghargaan baik dalam bentuk benda nyata, penghargaan verbal maupun isyarat. Selanjutnya dapat mempertahankan penghargaan tersebut sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan reward stiker bergambar untuk mengembangkan aspek perkembangan anak lainnya, serta perlu diadakan pengembangan dan perbaikan terhadap media reward stiker bergambar. Misalnya yaitu perbaikan dalam pemilihan bahan untuk media desain stiker seperti gambar, bentuk dan warna harus disesuaikan kembali dengan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Yang Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, H. P. 2013. *Perkembangan Anak Usia Dini 1*. Yogyakarta: Deepublish.

Boniecki, K. A. Dan Moore, S. 2003. Breaking the Silence: Using a Token Economy to Reinforce Classroom Participation. Teaching of Sociology 30 (3) http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1207/S15328023TOP3003_05 pada 21 Maret 2017 Pukul 15: 48 WIB.

Barret, M. dan Boggiano, A. K. (1988) Fostering Extrinsic Orientations: Use of Reward Strategies to Motivate Children. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 3-4 (6), 293-309. https://guilfordjournals.com/doi/abs/10.1521/jscp.1988.6.3-4.293 Pada 21 Maret 2017 Pukul 15:30 WIB.

Charles, S. 1986. *Bagaimana Mendidik & Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Kesain Blanc.

Carlton, M. P. dan Winsler, A. 1998. Fostering Intrinsic Motivation in Early *Childhood Classrooms. Early Childhood Education Journal*. 25 (3), 159-166.

Darmiyati dan Budiasih. 1996/1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastraa di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Departemen Agama RI, 1992. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang CV Asy-syfa.

Dimyati dan Mujiono. 2000. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

El-Khuluqo, I. 2015. *Manajemen PAUD Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faidy, A. B. Dan Arsana, M. I. 2014. Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IX

SMA N 1 AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan.* 2 (2), 454-468.

Hamdu, G. dan Agustina, L. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan.* 12 (1), 90-96.

Hamid dan Rusdiana. 2006. Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ittihad*. 4(5).

Hapsari. R. P. 2013. Studi tentang Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok A DI TK Islam Al Azhar 35 Surabaya. *Jurnal BK Unesa.* 04 (01), 274-284.

Harahap, H. 2007. *Rahasia Al Qur'an*. Depok: Darul Hikmah.

Hardhianah, S. dan Christiani, E. 2013. Pemberian Penghargaan Berupa Stiker Gambar dalam Meningkatkan Perlikau Disiplin Anak Usia Dini di TK Bintang Sembilan Lamongan. *Jurnal BK UNESA.* 04 (01), 238-242.

Hasanah, M. 2015. *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*: Jilid 1. Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.

Idris, M. dan Marno. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Indriani, A. 2013. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika,* 4 (2), 134-139.

Kusuma, Z. L. dan Subkhan,. 2015. Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014. *Economic Education Analsis Journal* 4 (1), 164-171

Lutfiyani, G. 2016. Peningkatan Motivasi Belajar melalui Penggunaan Media Puzzle Di Kelas III SD N Kepek. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.* Edisi 14.1336-1342.

Mabruri, R. A. 2016. Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Piyaman. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Edisi 32. 3064-3072.

Mahmud, A. K. 2007. *Mendidik Anak dengan Cerdas*. Sukoharjo: Insan Kamil.

Maryoto. 2014. *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf AL Qur'an dengan metode Qiroati pada Pokok Bahasan Membaca Surah-Surah Al Qur'a dengan Makharijul Huruf dan tajwid pada Kelas IV SD Negeri 2 Hardimulyo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Mufidah, U. 2012. Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education Papers.* 1 (1), 1-5.

Nisa', F. T. Dan Suhermanto, F. 2014. Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Prestasi Belajar AUD Dalam Education Golden Garden For Children. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo.* 1 (2), 76-146.

Nursalina, A. I. dan Budiningsih, T. E. 2014. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca pada Anak. *Educational Psychology Journal.* 3 (1), 1-7.

Oemar, H. 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Partin, R, L. 2012. *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Purwanto, N. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Putri, H. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Tilawati Pada Anak Kelompok B6 Di TK ABA Karangkajen Yogyakarta*. Skripsi. UNY. Yogyakarta.

Prastiwi, A. T. dan Wibowo. A. 2017. Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa dengan Menggunakan Reward Sticker Picture Siswa Kelas V SD N 2 Pedes Sedayu Bantul Yogyakarta. *Jurnal PGSD Indonesia*.3 (2), .

Pratiknyo, K dan Priambodo, A. 2013. Penerapan Pemberian Reward Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Studi

pada Siswa Kelas V SDN Ngagelrejo II/ 397 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.* 01 (03), 641-644.

Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rahayu, D. P. Dan Khotimah, N. Pengaruh Penerapan Reward terhadap Percaya Diri Anak Kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun. *Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya.* Diunggah pada hari senin 5 Februari 2017 pukul 19.16.

Rifa'i, A. dan Anni, C. T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.

Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grou.p

Sardiman. A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Schunk, D. Et. Al. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.

Severe, Sal. 2003. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sufa, F. dan Khamidun. 2014. Peran Guru Dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Papers*. 3 (1), 56-64.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Sukmadjaja dan Rossy. 2003. *Indeks Al Qur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka

Syahminan, Z. 1988. *Kewajiban Orang Beriman terhadap Al Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Uliya, H. 2014. *Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an pada Anak Usia Dini*. Skripsi.UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 203 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, Hamzah. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, U. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wahyuningtyas, I. V. 2013. Hubungan Orientasi Tujuan Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa. *Educational Pyschology Journal*. 2 (1), 22-29.

Wantah, M. J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Moral Pada Anak Usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Wulandari, I. S. Dan Hidayat, T. 2014. Pengaruh Pemberian Reward And Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Passing Bawah Bola Voli (Studi pada siswa Kelas VIII SMP Negeri I Yosowilangun Lumajang). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 02 (03), 599-604.

Yana, D dan Safiah, I. 2016. Pemberian Reward dan Punishment Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V Di SDN 15 Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 1 No. 2.*